

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU MENGGUNAKAN TEKNIK RATIONAL
EMOTIF BEHAVIOR THERAPY (REBT) UNTUK MENGURANGI SIKAP
EGOSENTRIS PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB ABCD BAKTI SOSIAL
SIMO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial



HALAMAN JUDUL

Oleh:

FURQON KADAFI

NIM. 18.12.21.179

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Furqon Kadafi
NIM : 181221179
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 02 Mei 1999
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Sokorejo RT/RW 03/03, Manyaran, Karanggede, Boyoalali
Judul : Penerapan Konseling Individu Menggunakan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mengurangi Sikap Egosentris Pada Siswa Tunarungu di Yayasan SLB ABCD Bakti Sosial Simo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, makaskripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 2 Desember 2022

Penulis,



FURQON KADAFI

NIM. 181221179

**HALAMAN PENGESAHAN
PENERAPAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGURANGI
SIKAP EGOSENTRIS MENGGUNAKAN PENDEKAYAN RATIONAL
EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY PADA ANAK TUNARUNGU DI
SLB ABCD BAKTI SOSIAL SIMO**

Disusun oleh :

EUROON KADAEI

NIM. 181221179

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada hari Kamis, Tanggal 1 Desember 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 22 Desember 2022

Penguji Utama

Dr. H. Kholilurrahman, M.Si

NIP, 19741225 200501 1 005

Penguji II/Ketua Sidang

Angga Eka Yuda Wilowo, M.Pd

NIP, 19880317201801 1 001

Penguji I/Sekretaris Sidang

Vera Imanti, M.si., Psikolog.

NIP, 2016088105

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Isfah, M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

ANGGA EKA YUDA WIBOWO, M.Pd
DOSEN PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Furqon Kadafi
Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

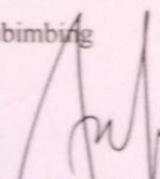
Nama : Furqon Kadafi
NIM : 181221179
Judul : Penerapan Konseling Individu Menggunakan Teknik Emotive Behavior
Therapy Untuk Mengatasi Sikap Egosntris Siswa Tunarungu di SLB ABCD Bakti
Sosial Simo

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada
Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 09 November 2022

Pembimbing


Angga Eka Yuda Wibowo, M.Pd

NIP, 19880317201801 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya yang sangat hebat yaitu Bapak Asruri dan Ibu Istiqomah yang telah memberikan dukungan penuh sehingga saya bisa berada di titik ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepada saya. Saya selamanya sangat bersyukur dengan keberadaan Bapak dan Ibu sebagai orang tua saya.
2. Keluarga besar saya yang telah memberi semangat dan dukungan penuh kepada saya. Terima kasih telah menerima keluh dan kesah yang saya rasakan, dan selalu menjadi pundak saat saya ada masalah tentang skripsi
3. Kepada keluarga lentera photocopy, terutama ibu Sri Hartati yang telah memberikan dukungan sehingga saya bisa berada di titik ini.
4. Kepada teman seperjuangan BKI angkatan 2018, terutama BKI E yang telah bersama sejak awal masuk kuliah sampai lulus
5. Almameter UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

“Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan. Terus berkarya dan berkerjalah yang membuat kita berharga”

-Abdurahman Wahid-

ABSTRAK

Furqon Kadafi, 181221179, Penerapan Konseling Individu Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mengurangi Sikap Egosentris Pada Siswa Tunarungu di SLB ABCD Bakti Sosial Simo. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022

Penelitian ini mendeskripsikan tentang penerapan konseling individu yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di SLB ABCD Bakti Sosial Simo untuk mengurangi sikap egosentris pada siswa tunarungu menggunakan pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan konseling individu pada siswa tunarungu menggunakan pendekatan REBT untuk mengurangi sikap egosentris di SLB ABCD Bakti Sosial Simo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, subjek guru bimbingan dan konseling dan 2 siswa tunarungu ABCD yang memiliki sikap egosentris di SLB ABCD Bakti Sosial Simo yang memiliki sikap egosentris. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi dan wawancara. Kemudian untuk mengetahui keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru BK di SLB ABCD Bakti Sosial Simo menggunakan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam menerapkan konseling individu pada siswa tunarungu untuk mengurangi sikap egosentris. Dalam penerapan pendekatan REBT, guru BK menggunakan teknik kognitif yaitu dengan tahap pengajaran, persuasif, konfrontasi dan pemberian nasihat. Setelah guru BK memberikan konseling dengan pendekatan REBT dengan teknik kognitif kedua siswa mengalami perubahan perilaku berupa sudah tidak mengejek temannya lagi yang kesusahan saat jam pembelajaran, siswa sudah menunjukkan perilaku peduli dengan teman ditunjukkan dengan saat temannya tidak bisa mengerjakan siswa membantu mengerjakan dan siswa sudah memulai bermain dengan siswa lain yang memiliki keterbatasan mental.

Kata Kunci: Konseling Individu, Egosentris, REBT, Tunarungu

ABSTRACT

Furqon Kadafi, 181221179, Application of Individual Counseling Using Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Approach to Reduce Egocentric Attitudes in Deaf Students at SLB ABCD Bakti Sosial Simo. Islamic Guidance and Counseling Study Program, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022

This study described about the application of individual counseling applied by counseling teachers at SLB ABCD Bakti Sosial Simo reduce egocentric attitudes in deaf students using the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) approach. The purposing of this study wa to describe the application of individual counseling to deaf studensts using the REBT approach to reduce egocentric attitudes at SLB Bakti Sosial Simo.

This Research used descripttive qualitative method. This subjects in this study were the counseling teacher and 2 deaf students at the Simo Social Service ABCD SLB who had an egocentric attitude. Determination of the subject was carried out using a purposive sampling technique. Data collectin methods used in this study were obsevation an interview. Then to determine the validity of the data using triangulation technique. Techniques of analyzing the data in this study were data reduction, data display, and drawing conclusion or verification.

The results of this study indicated that in the application of individual counseling to reduce egocentric attitudes in deaf students at SLB ABCD Bakti Sosial Simo, counseling teacher used cognitive techniques, which were the teachings stage, the persuasive stage, the confrontation stage, and the advice giving stage. After applying the REBT approach with cognitive technique, two students experienced changes in behavior in the form of no longer moching their friends who were in trouble during class hours, students had shown caring behavior with friends as shown by when their friends could not work on studens helping them, and students had started playing with studens other with mental limitations.

Keyword: Individual Counseling, Egocentric, REBT, Deaf

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya serta atas kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Konseling Individu Menggunakan Pendekatan Emotive Behavior Therapy Untuk mengatasi Sikap Egosntris Siswa Tunarungu di Yayasan SLB ABCD Bakti Sosial Simo”**. Semoga kita senantiasa dalam lindungan-Nya. Tak lupa, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan karena kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga karena bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Bapak Angga Eka Yuda Wibowo, M.Pd Selaku Dosen

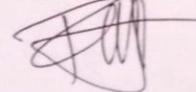
Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, memberikan masukan selama penyusunan skripsi.

7. Dr, H. Kholilurrahman, M.si. Selaku penguji utama yang telah menguji, memberikan saran, dan kritik yang membangun. Sehingga skripsi ini bisa lebih baik.
8. Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog Selaku penguji I yang telah menguji, memberikan saran, dan kritik yang membangun. Sehingga skripsi ini bisa lebih baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang luar biasa.
10. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik.
11. Staff UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
12. Seluruh informan orang tua dan anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro yang berkenan memberikan informasinya sehingga dapat terlaksananya penelitian ini.
13. Teman-teman BKI angkatan 2018, khususnya kelas BKI E yang telah memberikan banyak kesan.
14. Almamater tercinta, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan dan senantiasa meridhai langkah kita.

Surakarta,

Yang menyatakan



Furqon Kadafi

NIM. 181221179

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	8
A. Kajian Teori	8
B. Hasil Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Berfikir.....	35
BAB III.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Keabsahan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV.....	42
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42

B. Deskripsi Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	56
BAB V	60
PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual (keagamaan), pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia). Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45) pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Hal ini juga berlaku bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Sekolah adalah bagian pendidikan, tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar seharusnya muncul interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua berjalan dengan lancar, terkadang ada juga hambatan dalam proses belajar mengajar ini. Dalam komponen sikap, terdapat ego dan egosentris yang terdapat dalam diri manusia, sikap egosentris inilah yang dapat menghambat dalam proses belajar mengajar.

Dalam KBBI, egosentrisme didefinisikan sebagai sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai sikap pusat segala hal (Kebudayaan, 2006). Sedangkan dalam wikipedia, “ego” berarti saya, aku

atau diri. Egosentris merupakan istilah psikologis yang bermakna diferensiasi yang tidak sempurna antara diri dengan dunia diluar diri, termasuk orang lain, kecenderungan individu untuk melihat, memahami dan menafsirkan dunia menurut pandangan dirinya (Monks, 2015). Individu yang memiliki egosentris mengharapkan dirinya pusat perhatian dan selalu ingin diutamakan. Sikap egosentris baik untuk individu jika dapat digunakan kearah yang positif atau dapat mengontrolnya. Monks (2015) juga berpendapat pemusatan pada diri sendiri banyak ditentukan pada diri sendiri, segala perasaan dan pandanganya hanya berpusat pada diri sendiri.

Hurlock (1990) berpendapat bahwa dasar-dasar egosentris dapat ditelusuri sampai ke kondisi awal dirumah, terutama sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak sewaktu masih kecil. Selain dirumah, di sekolah pun dapat menimbulkan egosentris remaja. Banyak guru tanpa disadari mendorong egosentris remaja dan memperkuat egosentris yang telah terbentuk dirumah. Seperti penekanan pada pentingnya nilai, usaha keras untuk melakukan tugas yang lebih baik, tidak membantu teman sekelas yang mungkin mendapat kesulitan dalam studinya, penekanan pada pencitraan pengalaman atau pendapat sendiri dalam pelajaran mengarang dan bercakap-cakap, dan dorongan untuk menciptakan sesuatu yang orisinal dalam dalam pelajaran kesenian, semuanya mendorong egosentris (Kristiani & Widodo, 201).

Menurut kementerian pendidikan nasional (2010) individu penyandang tunarungu memiliki karakteristik sifat egosentris yang lebih besar dari anak

yang bisa mendengar. Sifat ini membuat mereka sukar untuk untuk menempatkan diri pada pemikiran dan perasaan orang lain serta efek perilakunya terhadap orang lain. Hal ini terjadi karena minimnya kemampuan berbahasa sehingga membatasi individu penyandang tunarungu untuk mengintegrasikan pengalaman dan norma-norma sosial. Menurut Murni Winarsih, (2018) tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, di golongan ke dalam tuli dan kurang dengar.

Sikap egosentris yang muncul karena anak tunarungu memiliki dunia yang lebih sempit, akibatnya interaksi dengan lingkungan sekitar juga sempit (Nofiaturrehman, 2018). Sifat egosentris membuat anak tunarungu sukar menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain, kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan makin memperkuat sifat egosentris ini (Hastuti et al., 2014). Sikap egosentris yang dimiliki anak tunarungu tersebut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, seperti yang terjadi di SLB ABCD Bakti Sosial Simo di Boyolali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB ABCD Simo, beliau mengatakan bahwa anak tunarungu di SLB ABCD Simo memiliki sikap egosentris seperti, apabila guru mengajar dan terlalu fokus dengan salah satu anak, maka anak tunarungu tersebut akan marah atau tidak memiliki semangat dalam mengajar bahkan sampai menangis. Kondisi

tersebut juga peneliti amati saat PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di tempat tersebut. Apabila anak tunarungu tidak cocok dengan pengajar, maka anak tersebut tidak mau belajar bahkan lama-lama menangis. Fenomena yang terjadi pada anak tunarungu di SLB ABCD Simo juga terdapat anak yang memiliki sikap egosentris seperti tidak peduli dengan orang lain, apabila diberitahu kesalahannya maka akan murung bahkan menangis, apabila terdapat temannya yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari pengajar atau tidak bisa memahami pelajaran maka anak tersebut senang dan mengejeknya

Maka dalam keadaan seperti ini, konselor disekolah memberikan bantuan layanan konseling individu. Melalui konseling individu anak tunarungu menjadi konseli dan guru BK menjadi konselor, hubungan yang terjalin dalam konseling individual haruslah kondusif. Dapat dipahami konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang terdiri antara konselor dan klien agar dapat menumbuhkan atau meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi dan mengatasi masalah (Simangunsong, 2021).

Berdasarkan alasan diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan maksud agar lebih mengetahui berbagai masalah anak tunarungu yang timbul dan membahas dengan judul **“Penerapan Konseling Individual Menggunakan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Mengurangi Sikap Egosentris Pada Siswa Tunarungu di Yayasan SLB ABCD Simo”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar kurang kondusif karena siswa tunarungu yang memiliki sikap egosentris
2. Siswa tidak mengetahui egosentris dan bagaimana cara mengendalikannya kearah yang lebih positif
3. Siswa tidak mengetahui efek perlukunya terhadap orang lain
4. Siswa tunarungu tidak peduli dengan orang lain
5. Siswa sering merendahkan orang lain

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi permasalahan agar permasalahan yang dikaji lebih fokus dan terarah. Penelitian ini membatasi diri pada penerapan konseling individu menggunakan teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) terhadap sikap egosentris pada siswa tunarungu di yayasan SLB ABCD Simo, Boyolali pada tahun ajaran 2021/2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Individual Menggunakan teknik Rational Emotive Behavior

Therapy (REBT) Untuk Mengatasi sikap Egosentris Pada Siswa Tunarungu di Yayasan SLB ABCD Simo?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dinyatakan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan konseling individu menggunakan teknik Rational Emotive behavior Therapy (REBT) untuk mengatasi sikap egosentris pada anak tunarungu di Yayasan SLB ABCD Simo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Individu

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pengalaman peneliti dan dapat mempraktikkan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain dalam menangani kasus yang serupa
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru di SLB untuk menangan kasus yang sama

- d. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca.

BAB II

Landasan Teori

A. Kajian Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konsling Individu

Konseling individu adalah salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Burks dan Stefflre (2019) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan profesional antara konselor yang terlatih dan seorang klien. Hubungan ini biasanya individual meskipun terkadang lebih dari dua orang. Konseling di desain untuk membantu klien memahami dan menjernihkan pandangannya terhadap ruang lingkungan, dan belajar belajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya sendiri, melalui pemahaman yang baik dan memecahkan masalah-masalah emosional dan masalah-masalah yang bersifat hubungan antar pribadi. Menurut Sofyan S. Willis (2016) konseling individual adalah bantuan yang diberikan konselor untuk seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan dapat menyesuaikan diri dengan positif.

Dewa Ketut Sukadi (2017) memberikan pengertian konseling individu, yaitu, konseling individu adalah usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi individu, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Milton E.Han (2017) mendefinisikan konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang memiliki

masalah yang tidak dapat diatasi dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan masalahnya.

Dari beberapa definisi konseling individual diatas dapat disimpulkan konseling individual adalah suatu proses yang terjadi antara individu yang memiliki masalah dengan seorang petugas profesional dengan tujuan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan potensi yang dimiliki individu.

b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya, kemudian membantu dalam mengoreksi sudut pandangnya terhadap lingkungan, agar individu dapat mengembangkan kembali minat sosialnya (Wijaya, 2017). Tujuan konseling Menurut Maslow, Roger (2017): *self-actualization*, artinya tujuan konseling adalah agar tercapai aktualisasi diri sebagai manifestasi potensi yang dimiliki klien.

Kemudian menurut Thohirin(2016) secara khusus tujuan konseling individu adalah:

1. Merujuk kepada fungsi pemahaman maka tujuan konseling individu agar individu mampu memahami seluk beluk yang dialaminya secara mendalam, komprehensif, positif dan dinamis.

2. Merujuk fungsi pengentasan maka tujuan konseling individu bertujuan mengentaskan individu dari masalah pribadinya.
3. Merujuk pada fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.

c. Fungsi Konseling Individu

Fungsi konseling individu yang diungkapkan oleh Thohirin(2017)::

1. Fungsi penyaluran dan distiributif yakni suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan, apabila pemberian bantuan diberikan kepada siswa sekolah misalnya, diarahkan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan dalam memilih program ekstrakulilkuler.
2. Fungsi adaptasi yaitu pemberian bantuan kepada personil sekolah, terutama bagi guru, dalam pengadaptasi seluruh program pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan intelegensi siswanya. Konselor dapat memberi informasi tentang keadaan siswa
3. Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh dan potensi diri kekuatan yang dimiliki individu

4. Fungsi penyesuaian yaitu fungsi konseling dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

Menurut Nurihsan (2017) layanan konseling individu dapat membantu klien agar mampu membantu kompetensinya sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan teman sebaya, sekolah, tempat kerja dan masyarakat
2. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif
3. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif
5. Memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan
6. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat, sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan nilai-nilai budaya

d. Tahap Konseling Individu

Menurut Sofyan S. Wiliis(2017), pelaksanaan konsling individu menempuh beberapa tahap kegiatan.

1. Tahap Awal Konseling

Pada tahap perencanaan ini meliputi beberapa kegiatan, diantaranya: mengidentifikasi klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi. Tujuan tahap ini adalah agar konselor dan klien dapat mendefinisikan masalah klien yang ditangkap dipilih dari isu-isu ataupun pesan-pesan klien dalam dialog konseling. Teknik-teknik konseling yang terdapat pada tahap awal konseling, yaitu:

- a. *Attending*, perilaku *attending* yang baik adalah kombinasi antara mata, bahasa badan dan bahasa klien, sehingga akan memudahkan pembimbing untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.
- b. Empati, kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan klien. Merasa dan berfikir bersama klien, dan bukan untuk dan tentang klien.
- c. Refleksi perasaan, ketrampilan konselor untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan verbal dan non- verbal klien.
- d. Eksplorasi, kemampuan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman dan pikiran klien.
- e. Menangkap pesan, menangkap pesan yang baik adalah menyatakan kembali pesan utama klien secara seksama dengan kalimat yang mudah dan sederhana misalnya kalimat terbuka,

pertanyaan terbuka yang baik untuk digunakan adalah diawali dengan kata: apakah, bagaimana, adalah, bolehlah, dan dapatkah.

- f. Identifikasi masalah, dalam hal ini pembimbing (konselor) membantu klien untuk mendefinisikan pembicaraan yang menyangkut masalah klien.
- g. Dorongan minimal, satu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien dan memberi dorongan singkat.

2. Tahap Pertengahan Konseling

Tahap ini disebut juga dengan tahap kerja, yang bertujuan untuk mengolah dan mengerjakan masalah klien (bersama klien) yang tentunya telah didefinisikan bersama sebelumnya (pada tahap awal). Pada tahap ini teknik-teknik konseling yang dibutuhkan adalah (1) menyimpulkan sementara, memimpin, memfokuskan dan konfrontasi. Teknik ini digunakan untuk pembimbing untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi, atau intriguensi dalam diri klien, kemudian konselor mengumpan balikkan, (2) menjernihkan, memudahkan, dorongan minimal, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, memberi informasi dan menafsirkan.

3. Tahap Akhir Konseling

Tahap ini merupakan tahap tindakan. Tahap ini bertujuan agar klien mampu menciptakan tindakan-tindakan positif seperti perilaku dan emosi, serta perencanaan hidup dimasa depan yang positif setelah

mengatasi masalah. Diharapkan klien menjadi mandiri kreatif dan produktif. Teknik yang digunakan pada tahap ini seperti pada tahap awal dan pertengahan. Dan secara spesifik dapat disimpulkan sebagai berikut: menyimpulkan, merencanakan, menilai dan mengakhiri konseling.

2. Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

1. Pengertian Rational Emotive Behavior Therapy

Rational emotive behavior therapy merupakan pendekatan konseling yang dikembangkan oleh Albert Ellis. Menurut pandangan Ellis (2017) rational emotive behavior therapy adalah sistem psikoterapi yang mengajarkan individu bagaimana sistem keyakinannya menentukan yang dirasakan dan dilakukannya pada berbagai peristiwa kehidupan.

Gerald corey (2009) mengatakan pendekatan REBT adalah pemecahan masalah yang fokus pada aspek berfikir, menilai, menentukan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan. Kemudian W.S. Winkel (2017) pendekatan REBT adalah pendekatan konseling yang menekankan menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku, serta menekankan pada perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan yang berakibat pada perubahan perasaan dan perilaku.

2. Tujuan Rational emotive behavior therapy

Menurut Willis (Willis, 2017) RET bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien

yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti benci, takut, rasa bersalah, cemas, marah sebagai akibat berpikir yang irrasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri.

Menurut Thomson dan Rudolph (2018) tujuan REBT adalah mengajarkan klien untuk berpikir dan lebih personal lebih puas dalam merealisasikan pilihan-pilihan antara kebencian diri dan perilaku negatif, meningkatkan kepada perilaku yang positif dan efisien. Dalam istilah lain, tujuan utama konseling adalah membantu klien memahami kepercayaan irasionalnya, dengan mendebat, melepaskan atau mengusirnya, dan selanjutnya merubahnya dengan pemikiran yang lebih positif dan rasional.

Tujuan pendekatan REBT menurut Ellis(Corey, 2009) yaitu meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistis. Tujuan utama proses terapeutiknya adalah membantu klien untuk membebaskan dirinya dari gejala-gejala yang dilaporkan dan yang tidak dilaporkan kepada terapis.

3. Proses Terapi REBT

Proses terapi REBT menurut Wiliis (2017) sebagai berikut

- a. Terapis berusaha menunjukkan klien yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irasional dan rasional.
- b. Terapis berusaha agar klien menghindari diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri.
- c. Proses terakhir adalah terapis berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofi kehidupan yang rasional dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif.

4. Teknik-teknik REBT

Adapun REBT menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, emotive dan behavioral yang disesuaikan dengan kondisi klien. Teknik-teknik REBT menurut Dewa Ketut (1985) ada 3 yaitu

a. Teknik kognitif

Adalah teknik yang digunakan untuk mengubah cara berfikir klien.

Dewa Ketut menerangkan ada empat tahap dalam teknik-teknik kognitif:

1) Tahap Pengajaran

Dalam REBT, konselor mengambil peranan lebih aktif dari pelajar. Tahap ini memberikan keleluasaan kepada konselor untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu kepada klien, terutama

menunjukkan bagaimana ketidak logikaan berfikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosi kepada klien tersebut.

2) Tahap Persuasif

Meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya karena pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar. Dan Konselor juga mencoba meyakinkan, berbagai argumentasi untuk menunjukkan apa yang dianggap oleh klien itu adalah tidak benar.

3) Tahap Konfrontasi

Konselor mengubah ketidak logikaan berfikir klien dan membawa klien ke arah berfikir yang lebih logika.

4) Tahap Pemberian Tugas

Konselor memberi tugas kepada klien untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Misalnya, menugaskan klien bergaul dengan anggota masyarakat kalau mereka merasa dipencilkan dari pergaulan atau membaca buku untuk memperbaiki kekeliruan caranya berfikir

b. Teknik emotif

Terdapat tiga metode utama yang digunakan dalam proses konseling REBT yaitu kognitif, emotif, dan behavioral. Dari tiga metode tersebut bersifat eklektik, oleh karenanya peneliti hanya akan menggunakan C Emotional Consequence B Belief A Activatingevent E Effect D Disputing. Metode emotif pada konseling akan melihat pada aspek emosi konseli, kemudian akan

dipelajari mengenai sumber - sumber gangguan sekaligus memperbaiki keyakinannya yang menjadi penyebab utama gangguan tersebut. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam konseling REBT metode emotif diantara teknik yang digunakan menurut Dewa Ketut (1985) adalah:

a. Rational Emotive Imageri (REI)

mendorong konseli untuk membayangkan suatu kejadian pengaktif atau kesulitan terburuk yang pernah terjadi pada dirinya. Kemudian konseli ditanya mengenai penilaiannya (beliefs) terhadap kejadian tersebut, dan konsekuensi emosional apa yang kemudian konseli lakukan ketika ia memiliki beliefs tersebut

b. Force Disputing

Dari proses pemunculan yang kemudian didapati tentang belief konseli yang tidak rasional yang telah tertanam kuat dalam diri konseli, maka peneliti membutuhkan adanya pembantahan (disputing) yang kuat demi menyangkal konseli yang irasional. Pembantahan ini bisa berupa kalimat - kalimat yang dapat memojokkan keyakinan irasional konseli, sehingga ia mau memikirkan (mempertimbangkan) kembali tentang keyakinannya tersebut

c. Accepting The Clientun Conditionally

Menerima konseli dengan apa adanya tanpa syarat. Penerimaan ini diberikan dengan tujuan agar konseli merasa bahwa ia dapat diterima terlepas dari karakter negatifnya

3. Egosentris

1. Pengertian Egosentris

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006) “Egosentris adalah sebagai sifat atau kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal”. Misalnya siswa membuat gaduh dikelas untuk mendapat perhatian dari gurunya, karena hal itu dapat membuat gurunya marah kepada siswa tersebut yang membuat suasana kelas tidak kondusif dan mengganggu pelajaran.

Shaffer mendefinisikan egosentris sebagai kecenderungan untuk memandang dunia dari prespektif pribadi seseorang tanpa menyadari orang lain bisa memiliki sudut pandang lain yang berbeda. Menurut Sofyam S. Wilis (2017) menyatakan sifat egosentris yaitu sifat yang menjadikan diri sendiri sebagai pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan berbagai cara. Pada orang seperti ini orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan dirinya sendiri dan bagaimana menarik perhatian orang lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya.

Dari beberapa pengertian umum diatas, dapat diambil titik temu bahwa egosentris adalah kecenderungan seseorang yang memandang

sesuatu dengan sudut pandangnya sendiri agar orang lain memperhatikannya bahkan mengikutinya.

2. Ciri-ciri Egosentris

Ciri-ciri perilaku egosentris menurut Hurlock (2015) sebagai berikut:

- a. Egosentris yang didasari atas perasaan superioritas ditandai dengan minat dan perhatian atas diri sendiri, orang yang memiliki egosentris seperti ini mengharapkan orang lain melayani mereka, mengagumi tindakan mereka, menginginkan untuk diutamakan, tidak mau mengalah, tidak mau berbagi, suka mengatur, tidak mempertimbangkan orang lain, mementingkan diri sendiri, menghina pencapaian orang lain.
- b. Egosentris didasari atas perasaan inferioritas, diaman anak bepaling dan konsentrasi dengan dirinya sendiri dan keyakinan bahwa mereka tidak mempunyai sesuatu yang berharga untuk disumbangkan dengan kelompok. Anak seperti ini mudah terpengaruh orang lain dan suka merendah dengan orang lain. Anak seperti ini cenderung diabaikan atau dihindari. Hal ini akan memunculkan perasaan bahwa mereka adalah korban. Keyakinan mereka tidak diperlakukan secara tidak adil membuat mereka marah dan tidak menyukai semua orang. Akibatnya sedikit menyumbang untuk kelompok, dan kelompok pun bisa menolak mereka.

3. Jenis-Jenis Egosentris

Egosentris dikelompokkan menjadi dua bentuk pemikiran sosial, menurut Erikson (2019) menyatakan ada dua jenis egosentris yaitu:

1. Penonton khayalan

Sifat penonton khayalan yang dimaksud adalah keyakinan yang ada dalam dirinya bahwa orang lain memperhatikan dirinya seperti dirinya memperhatikan diri sendiri. Sikap ingin diperhatikan mencerminkan egosentris dan keinginan tampil diatas panggung, diperhatikan dan dilihat, mereka menganggap semua mata terpaku pada penampilannya. Mereka menganggap dirinya adalah pemeran utama dan lainnya adalah penonton. Sifat egosentris penonton khayalan yang terdapat pada individu itu dimunculkan suatu sifat yang berpengaruh terhadap identitas diri.

Santrock (2019) mengemukakan Gejala penonton khayalan mencakup perilaku untuk mendapatkan perhatian, semua aktivitasnya disadari dan diperhatikan oleh orang lain. Individu yang memiliki sikap egosentris berusaha dengan cara apapun untuk mendapatkan perhatian orang lain dan tidak mau tahu orang disekitarnya akan terganggu dengan perilakunya. Menurut Lapsley (2019) penonton khayalan memiliki dua dimensi yaitu *object relational ideation*, yakni angan-angan atau imajinasi yang berhubungan dengan eksis didalam kelompok sosial. *Self-focusing appereance*, yakni selalu memperhatikan detail penampilannya demi menghindari kritik-kritik orang lain.

2. Dongeng pribadi

Dongeng pribadi memiliki arti bahwa dirinya itu unik dan tidak terkalahkan. Perasaan ini menjadikan mereka orang lain tidak mengetahui isi dalam hatinya yang sesungguhnya. Sebagai upaya mempertahankan uniknya, ia sering mengarang cerita tentang dirinya dipenuhi dengan fantasi (Nissa et al., 2019). Dongeng pribadi ini mencemburukan dirinya dengan dunia yang jauh terpencil dari kenyataan.

Menurut Lapsley (2010) egosentris berupa dongeng pribadi terdiri dari tiga dimensi, yakni kedigdayaan yaitu pemikiran ia mampu dan lebih unggul dari orang lain dalam segala hal, keunikan yakni perasaan bahwa dirinya unik dan tidak seorangpun yang dapat memahaminya, serta ketangguhan yakni pikiran bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai resiko dan kesulitan. Menurut Elkind (2019) dongeng pribadi sebagai salah satu kepercayaan yang unik dan kompleks, misalnya individu menyakini kematian tidak akan terjadi pada dirinya tetapi kematian ini akan terjadi pada orang lain. Dongeng pribadi menganggap diriya berbeda dengan orang dengan orang lain, sehingga orang lain akan tertarik dengan dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa jenis egosentris dibagi menjadi dua komponen yaitu dongeng khayalan dan dongeng pribadi, penonton khayalan adalah perasaan yang dimiliki individu bahwa orang lain memandang dirinya seperti dirinya memandang orang

dirinya sendiri, ia merasa dirinya menjadi pusat perhatian dari siapapun. Sedangkan dongeng pribadi adalah pikiran bahwa dirinya unik dan tidak seorangpun yang mengerti hatinya yang sesungguhnya.

4. Karakteristik Egosentris

Ada beberapa karakteristik individu yang memiliki sikap egosentris menurut Pranata (2018) seperti:

1. Keras kepala

Individu egosentris biasanya mau menang sendiri dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Karena ia beranggapan pendapatnya yang paling benar dan harus diikuti orang lain, terkadang meskipun ia salah, orang egois tetap tidak mau menerima pendapat orang lain.

2. Mudah Emosi

individu yang memiliki sikap egosentris mudah sekali marah, terutama saat keinginannya tidak terpenuhi, bahkan individu marah jika tidak diperhatikan orang lain jika ia bicara.

3. Pemberontak

Umumnya individu yang memiliki sikap egosentris susah sekali diatur orang lain dan saat ada kemauan yang besar, ia tidak segan-segan untuk melanggar semua peraturan yang ada demi mencapai tujuannya

4. Haus Perhatian

Sebagian orang yang memiliki over self centered, orang egois selalu diperhatikan orang lain dan ia tidak cukup puas dengan perhatian yang biasa-biasa saja. Ia berkeinginan semua orang fokus dengan dirinya saja. Tipe individu yang seperti ini kurang peduli dengan perasaan orang lain, asal keinginannya terpenuhi. Makanya tidak heran terkadang individu yang memiliki sikap egosentris terlihat kurang manusiawi dalam memperlakukan orang lain.

5. Dampak Egosentris

Menurut Mangunhardja (1997) dampak sikap egosentris yaitu:

- a. Menuntun individu menjadi berpandangan sempit
- b. Mendorong individu menjadi serakah karena kepentingannya tidak terbatas
- c. Menjadikan orang lain sebagai objek untuk memenuhi kepentingannya sendiri
- d. Membuat orang lain sibuk dengan kepentingannya
- e. Mengganggu kerukunan, persatuan dan kesatuan

4. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Menurut Dwidyono Sumarto (2012) istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna dan Rungu”. Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Secara umum pengertian tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan fungsi pendengaran yang mengakibatkan terlambatnya komunikasi, atau anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sedang, ringan maupun berat.

Menurut Murni Winarsih (2018) tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, di golongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Menurut Warsito dkk, (2010), tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan karena kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar.

Dari beberapa definisi umum diatas dapat disimpulkan tunarungu adalah individu yang mengalami ketidakmampuan mendengar baik sebagian atau seluruh organ pendengaran yang dapat digolongkan tuli atau kurang dengar sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengaran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penyebab Tunarungu

Ketunarunguan secara luas bisa terjadi sebelum lahir yang disebut dengan prenatal, ketika lahir disebut dengan natal, dan setelah lahir disebut dengan posnatal. Namun didalam menyampaikan tentang penyebab tunarungu tergantung kepada kita dari mana kita memandang(2011). Trybus dalam Kirk dan

Gallagher(2011) mengemukakan penyebab ketunarunguan antara lain:

- a. Keturunan
- b. Campak dari pihak ibu
- c. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- d. Radang selaput otak (*meningitis*)
- e. Radang pada telinga tengah
- f. Penyakit pada anak-anak, radang, dan luka-luka
- g. Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu juga dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan.

Menurut sardjono (2018) mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

- a) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
 - 1) Faktor keturunan cacar air,
 - 2) Campak (*rubella, Gueman measles*)
 - 3) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
 - 4) Penggunaan pilkina atau obatan-obatan dalam jumlah besar
 - 5) Kekurangan oksigen (*anoxia*)
 - 6) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- b) Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
 - 1) Faktor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak sejenis
 - 2) Anak lahir prematur
 - 3) Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)

- 4) Proses kelahiran yang terlalu lama
- c) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan
- 1) Infeksi
 - 2) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - 3) *Otitismedia* yang kronis
 - 4) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadi tunarungu wicara adalah pre natal (keturunan), natal (bawaan dari pihak ibu), dan post natal (*otitismedia*).

3. Karakteristik Tunarungu

Menurut pernanarian Somad dan Tati Hernaawati(2018) menjabarkan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan nicara, emosi dan sosial sebagai berikut:

a. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu sama dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang normal dan rata-rata. Namun prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah dengan anak normal disebabkan pengaruh kemampuan anak tunarungu dalam memahami pembelajaran yang diverbalkan. Tetapi untuk pelajaran nyang tidak diverbalkan, anak tunarungu biasanya memiliki perkembangan yang sama cepat dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan dikarenakan

intelegensinya rendah, tetapi anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensinya yang dimiliki.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dari segi bahasa dan bicara berbeda dengan anak normal, hal ini disebabkan kemampuan bicara dan bahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mendengar. Dikarenakan anak tunarungu tidak bisa mendengar maka anak tunarungu memiliki hambatan dalam komunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan bicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam aspek tersebut. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus untuk meningkatkan kemampuan bahasanya. Kemampuan bahasa anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya tetapi memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan keterasingan dengan lingkungannya. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti :

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang lebih kecil karena interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia disekitar

dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang didepannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang tinggi, seolah-olah mereka harus tetap melihat dan hal itu dapat membesarkan egosentrismenya.

2. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang luas

Perasaan takut dengan lingkungan yang dimiliki anak tunarungu disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan bahasanya yang rendah. Keadaan ini menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menguasai situasi yang baik.

3. Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan dengan orang lain atau orang yang sudah baik dikenalnya, merupakan gambaran bahwa anak tunarungu sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar dengan orang lain.

4. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi

Hal ini dikarenakan sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu yang menyebabkan sempitnya alam pikirannya. Alam pikirannya selamanya akan

terpaku pada hal-hal yang konkrit, jika anak tunarungu sudah berkonsentrasi pada suatu hal, maka mereka akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti sebelum dialaminya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan penelitian, maka peneliti melakukan penelusuran penelitian yang terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian yang terdahulu, hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Individu Untuk mengurangi Sikap Egosentris Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 97 Jakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 (Simangunsong, 2021)”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu penerapan konseling menggunakan pendekatan *rational emotive behavior* terhadap siswa yang memiliki sikap egosentris. Pengurangan sikap egosentris pada siswa tercapai setelah mendapatkan layanan konseling. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu subjek yang menggunakan siswa normal, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek tunarungu.
2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Teknik *Rasional Emotive Therapy* (RET) Terhadap Sikap *Sensitive* pada Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi SMK Negeri 5 Mataram (Ningsih et al., 2019)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksperimen, dengan subjek sebanyak 30 siswa tunarungu yang memiliki sikap *sensitive*. Hasil penelitian ini terdapat

peranan positif dalam mengurangi sikap sensitif pada siswa tunarungu setelah mendapatkan terapi RET. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel yang digunakan lebih spesifik yaitu egosentris, pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskripsi.

3. Penelitian yang berjudul “Efektifitas Konseling Kelompok Adlerian Dalam Mengatasi Perilaku Egosentris Pada Siswa Remaja (Kristiani & Widodo, 2015)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, subjek penelitian siswa kelas VIII F SMPN 1 Madiun. Hasil penelitian ini terdapat perubahan positif setelah diberikannya layanan konseling kelompok Adleria yang efektif mengatasi perilaku egosentris. Perbedaan dari penelitian ini menggunakan konseling individu bukan dengan konseling kelompok, subjek yang mengalami egosentris merupakan siswa tunarungu, sehingga konseling individu lebih efektif dalam pelaksanaan konseling.
4. Penelitian yang berjudul “Metode Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Anak Tunarungu Siswa Tingkat Sekolah Dasar di SLB Negeri 1 Bantu(Widiana, 2017)l”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam melaksanakan bimbingan dan konseling ada anak tunarungu di SLN Negeri 1 Bantul. Perbedaan dengan penelitian ini tempat penelitian di SLB Bakti Sosial Simo, dan permasalahan yang dialami siswa perilaku egosentris.
5. Penelitian yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Sikap Egosentris Siswa Kelas X di SMA Harapan Mekar Medan T.P 2017/2018 (Purba, 2018)”. Penelitian ini berfokus pada penggunaan

pendekatan *rational emotif behavior therapy* dalam proses konseling dan objeknya siswa normal. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek dalam penelitian adalah siswa tunarungu yang lebih berpotensi memiliki sikap egosentris dari anak normal.

6. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Egosentris Siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan (Mariani, 2017) ”. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jumlah sampel 74 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tinggi terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa. Perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif.
7. Penelitian dari Wahyu Sri Lestari dan Dra. Titin Indah Pratiwi yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Strategi Kognitif Restructuring (CR) Untuk Menurunkan perilaku Egosentris Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 5 Sidoarjo”(sri Lestari & Pratiwi, 2019). Tujuan penelitian untuk membuktikan apakah konseling kelompok strategi kognitif restructuring(CR) dapat menurunkan egosentris siswa, penelitian ini dikategorikan kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan konseling kelompok strategi kognitif restructuring 8 dari 7 subjek mengalami penurunan egosentris sedangkan 1 siswa mengalami menetapkan skor. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti merupakan siswa tunarungu, jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dan strategi yang digunakan berbeda yaitu REBT.

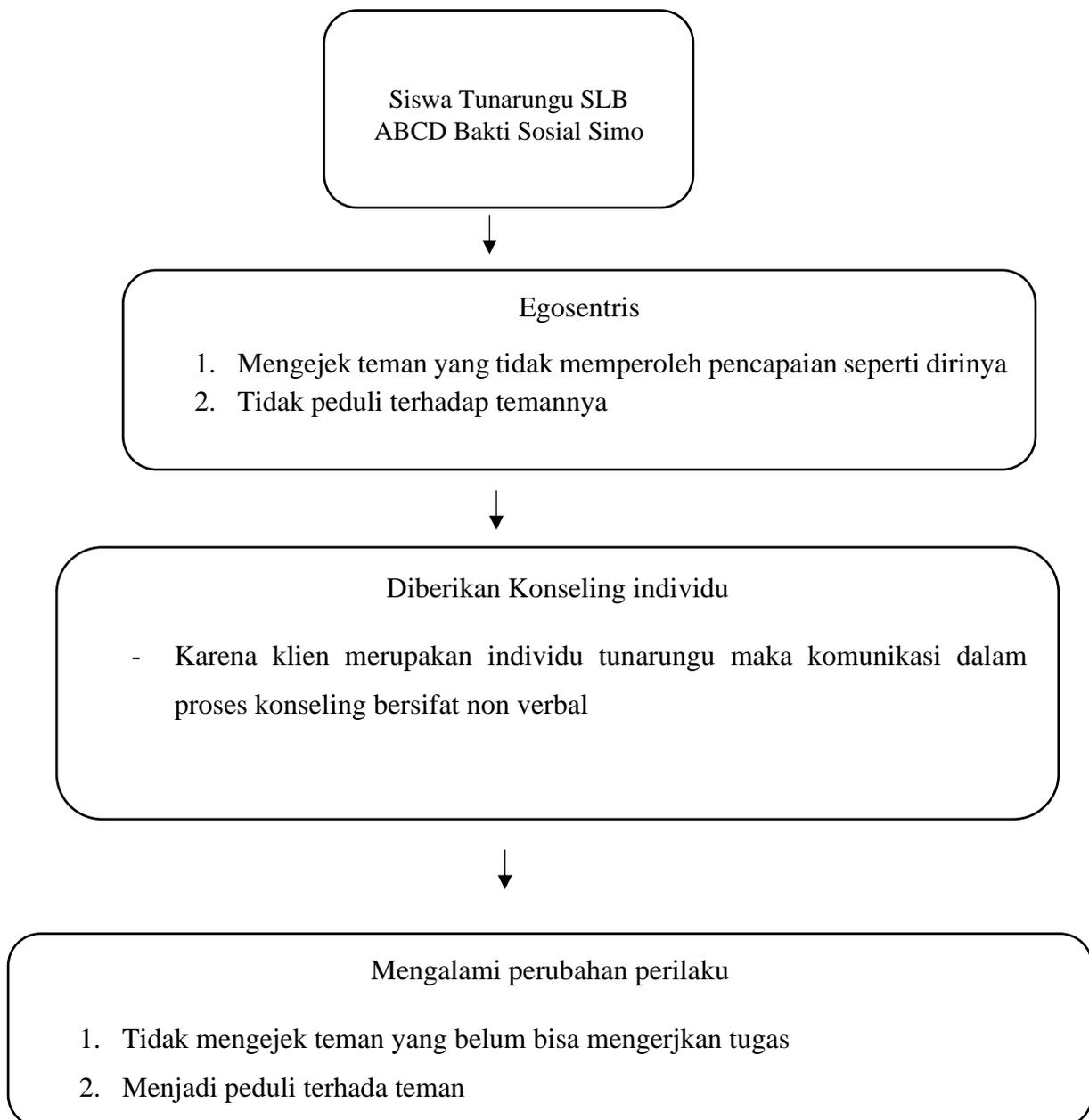
8. Penelitian dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi”(Sekonda et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study kasus, hasil penelitian menunjukkan upaya guru BK menangani anak berkebutuhan khusus dengan melakukan needassesmen, pemberian arahan dan motivasi, berkerjasama dengan pihak lain. subjek penelitian berjumlah 10 siswa yang berada di kelas dengan tingkatan yang berbeda, perbedaan dari penilitian ini adalah fokus dari penelitian yaitu dalam proses konseling individu dan subjek penelitian yaitu tunarungu
9. Penelitian dari Eva Zulva yang berjudul “pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Cileunyi Bandung” (Zulva, 2010). Tujuan dari penelitian untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus/anak tunarungudi SLB Negeri Cileunyi Bnadung, metode yang digunakan deskripsi analisis, menggambarkan secara kualitatif mengenai penerapan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan konsep diri ABK. Penelitian berfokus pada faktor pendukung bimbingan dan konselingHasil penelitian menunjukkan pelaksanaa bimbingan dan konseling dalam mengembangkan konsep diri pada anak berkebutuhan khusus/tuna rungu di SLB Negeri Clieunyi Bandung terdapat perubahan pada anak ABK tunarungu yang sebelumnya tidak percaya diri dilingkungan masyarakat menjadi lebih percaya diri.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu pada proses konseling.

10. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Konseling Individu Terhadap Potensi Diri Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi”(Utami, 2021). Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh konseling individu terhadap potensi diri anak tunarungu di SMK N 5 Mataram, penelitian ini menggunakan kualitatif eksperimen, pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan observasi, hasil observasi menunjukkan diterima semakin baik penerapan konseling individu maka potensi diri anak tunarungu di SMK N 5 Mataram meningkat. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan kualitatif study kasus dan penelitian ini mendeskripsikan proses konseling

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah alur yang digunakan dalam suatu penelitian, yang digambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah memiliki teori yang mendukung judul penelitian. Secara sederhana kerangka berfikir digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan bukan dengan angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Menurut Mantra dari Moloeng (2019) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti, subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Penelitian kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti tentang cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya (Salim & Syahrums, 2012).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang difokuskan kepada pelaksanaan permasalahan dan usaha yang dilakukan oleh guru BK di SLB Bakti Sosial Simo dalam mengatasi sikap egosentris pada anak tunarungu. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa dan kegiatan lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan Penelitian (Arikunto & Suharsini, 2010). Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin dengan melakukan tahapan wawancara, observasi dan menggambarkan hasil pengamatan sebagaimana adanya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Dalam penelitian ini, tempat yang dijadikan lokasi penelitian di SLB ABCD Bakti Sosial Simo, Boyolali

2. Waktu

Penelitian ini direncanakan kurang lebih selama 2 bulan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Tatang M. Amirin (2019) adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Adapun subjek penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, dan 2 anak tunarungu yang memiliki sikap egosentris.

Dari pengumpulan data melalui sumber data, peneliti menggunakan teknik *purpose sampling*. *Purpose sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan samplingnya (Sidiq & Choiri, 2019). Penentuan subjek sesuai dengan kriteria pada rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian.

1. Pembimbing

- Guru Bk yang sudah berpengalaman memberikan konseling kepada siswa tunarungu
- Sudah menetap di SLB selama 1 tahun

2. Anak Tunarungu

- Siswa tunarungu di SLB ABCD Bakti Sosial
- Siswa yang pernah diberi layanan konseling oleh guru bk karena memiliki sikap egosentris

Dengan pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria diatas maka subjek mampu memberikan informasi berkaitan dengan Penerapan konseling untuk mengatasi perilaku egosentris pada anak tunarungu di SLB ABCD Bakti Sosial Simo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Bobot suatu penelitian kerap kali dinilai dari kualitas pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Untuk mendapatkan informasi yang akurat demi kelancaran penelitian, maka peneliti menggunakan jenis data diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi (Nasution, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-struktural dengan menggunakan daftar pertanyaan dari peneliti dapat dimodifikasi sesuai dengan jawaban yang muncul dari partisipan. Peneliti membuat panduan berupa daftar pertanyaan yang kemudian didukung pertanyaan lanjutan yang berkaitan dengan pertanyaan utama. Tujuan dari wawancara semi

struktural adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Abdussamad, 2021). Dalam wawancara peneliti mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

Wawancara dilakukan langsung dengan responden dimana peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, guru BK dan siswa tunarungu.

2. Observasi

Pengamatan observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002). Menyaksikan terhadap peristiwa-peristiwa itu dengan bisa melihat, mendengarkan dan merasakan yang kemudian dicatat seobjektif mungkin. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan yang bertujuan memperoleh data gerak tubuh subjek, intonasi berbicara dan lain-lain sehingga dapat mengetahui berbagai aspek yang ada didalam diri objek baik saat proses konseling maupun perilaku dikelas. Metode pencatatan data menggunakan teknik pencatatan naratif, teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan kejadian dan urutan kejadiann sebagaimana yang terjadi pada situasi nyata pada saat dilakukan observasi. Juga mengamati secara verbal maupun non verbal Dengan metode ini diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang

objektif sehingga dapat menambah data yang akan dimasukkan kedalam hasil penelitian.

E. Keabsahan Data

Masalah yang ditetapkan kemungkinan dapat berubah setelah turun ke lapangan, karena adanya sesuatu yang lebih penting dan mendesak dari sesuatu yang sudah ditetapkan, demikian juga dengan observasi dan wawancara (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam kaitannya itu secara berkelanjutan selalu dilakukan uji keabsahan data yang dikumpulkan, sehingga tidak ditemukan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteksnya. Untuk itu, penelitian melakukan pemeriksaan keabsahan data agar melalui uji kredibilitas. Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data lain (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan informasi lain yang terdekat dengan subjek. Dalam penelitian ini informan pendukung adalah kepala sekolah SLB Bakti Sosial Simo.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data, maka kegiatan selanjutnya ialah melakukan analisis data. Menurut Moloeng (2019) analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan

dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Salim & Syahrur, 2012).

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (2012), yang terdiri dari:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan dan perhatian pada penyederhanaan data yang “kasar” yang muncul dilapangan. Reduksi data muncul secara terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung.

b. Penyajian data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semua informasi yang tersusun didalam bentuk yang padu sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan, pola-pola, sebab-akibat dan proporsi.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi

SLB (Sekolah Luar Biasa) ABCD Bakti Sosial Simo terletak di dusun 1 Bendungan, Simo, Boyolali, Jawa Tengah. Batas-batas wilayah SLB (Sekolah Luar Biasa) ABCD Bakti Sosial yaitu :

- a. Utara perbatasan dengan persawahan
- b. Timur berbatasan dengan perumahan warga
- c. Selatan berbatasan dengan perumahan warga jalan raya Simo-Kalioso Km 07
- d. Barat berbatasan dengan persawahan
- e. Informasi lokasi

Nama : SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali

Alamat : Bendungan Rt/Rw 05/02, Bendungan, Simo, Boyolali

Telepon : 0812-1510-32

2. Sejarah Singkat

Yayasan ini di dirikan pada 20 Desember 1986 di Simo, sebelum adanya gedung sekolah sekarang ini dulunya ruangan atau tempat masih menumpang di rumah salah satu warga dan setelahnya didirikan menumpang di SD Kedunglengkong 1 setelah itu dibuat gedung baru ditepat di Dusun 1, Bendungan, Simo, Boyolali. Yang awalnya baru satu ruangan saja yang diampu oleh ketua Yayasan, dikarenakan ketua Yayasan tidak mampu mengeluarkan biaya keperluan, maka ketua Yayasan mengirim

surat kepada wakil presiden dan menerima surat balasan untuk hadir di dinas sosial provinsi, dan mendapatkan bantuan dana untuk mengembangkan memperbaiki gedung.

Dahulu sebelum ada dana bos, pengurus Yayasan kesulitan mencari dana, mulai dari meminta bantuan pada masjid-masjid sampai kepala yayasan mengeluarkan uang dan bantuan dari UNS untuk biaya operasional dan untuk membayar guru. Upaya mencari murid dahulu cukup sulit harus mendatangi sampai menjemput murid, karena orangtua yang masih malu untuk menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus, anak yang berkebutuhan khusus pada zaman itu adalah aib keluarga sehingga tak segan orangtua yang mengurung anaknya didalam kamar di perlakukan tidak seleyaknya, beruntung sekarang banyak orangtua yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus, sehingga lembaga tidak kesulitan mendapatkan murid seperti dulu.

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Mewujudkan Peserta Didik Mandiri, Terampil, Sopan Yang Berdasarkan Iman Dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa”

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien untuk mengoptimalkan potensi peserta didik
- 2) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianutnya untuk membentuk budi pekerti yang luhur

- 3) Menciptakan suasana yang kondusif untuk mengefektifkan seluruh kegiatan sekolah
- 4) Mengembangkan budaya kompetitif dalam meningkatkan prestasi
- 5) Mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan tugas
- 6) Mengembangkan olahraga kesenian dan budaya

4. Sarana dan prasarana sekolah

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| a. Unit Sekolah | : 1 Gedung Terpadu |
| b. Ruang Kelas/belajar | : 5 ruang |
| c. Ruang Kepala Sekolah | : 1 ruang |
| d. Ruang Guru | : 1 ruang |
| e. Ruang Pegawai | : 1 ruang |
| f. Ruang Meeting/rapat | : 1 ruang |
| g. Ruang Tamu | : 1 ruang |
| h. Perpustakaan | : 1 ruang |
| i. Ruang UKS | : 1 ruang |
| j. Ruang Dapur | : 1 ruang |
| k. Gudang | : 1 ruang |
| l. Toilet | : 3 ruang |
| m. Mobil Sekolah | : 1 buah |
| n. Taman Bermain | : ada |

5. Kompetensi Keahlian

- a. Las listrik
- b. Tata boga

- c. tata busana
- d. Pertanian

6. Tenaga Guru/Pegawai

- a. Pemilik Yayasan : H. Suwardi, RA
- b. Komite Sekolah : Fachrudin, S.PdI
- c. Kepala Sekolah : Lilis Bintoro, S.Pd
- d. Operator Sekolah : darah Sri R, S.pd
- e. Bendahara Sekolah : Suparno, S.Pd
- f. Kesiswaan : Tri Sukasih, SPd
- g. Kurikulum : Dra. Nurwati
- h. Humas : Suparno, S.Pd
- i. Sarpras : Ngatini, S.Pd
- j. Perpustakaan : Darah Sri R, S.Pd
- k. Tunarungu Wicara : Lilis Bintoro, S.Pd
- l. Autisme : Darah Sri R, S.Pd
- m. Low learning : Tri Sukasih, S.Pd
- n. Down Syndrome : Ngatini, S.Pd

7. Keberadaan Peserta Didik

- a. Jumlah Peserta Didik : 46 Siswa
- b. Siswa laki-laki : 30 Siswa
- c. Siswa perempuan : 16 Siswa
- d. Jenis Disabilitas Siswa :
 - 1) Autisme : 3 siswa

- 2) Tunarungu wicara : 4 siswa
- 3) Low Learning : 39 Siswa

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB ABCD Bakti Sosial Kecamatan Simo yang berfokus pada penerapan layanan konseling, pelaksanaan konseling di SLB ABCD Bakti sosial simo individu untuk mengatasi perilaku egosentris pada siswa tunarungu. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan 2 siswa tunarungu kelas VIII. Hal ini dilakukan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

2. Penerapan konseling individu di SLB ABCD Bakti Sosial Simo

Pelaksanaan konseling individu di SLB ABCD Bakti Sosial Simo dilakukan oleh guru BK yaitu ibu Tri Sukasih. Pelaksanaan konseling selalu dilakukan oleh guru BK, konseling dilakukan saat jam istirahat atau setelah jam pelajaran selesai. Guru BK juga berkerjasama dengan guru wali kelas untuk mengetahui permasalahan siswa dan dapat mengawasi siswa, apabila terdapat permasalahan pada siswa di kelas saat jam pelajaran, maka guru kelas berkerjasama dengan guru BK untuk mengatasi permasalahan siswa.

“untuk pelaksanaannya saya diberitahu guru kelas permasalahan yang dimiliki siswa, apabila saya mendapat laporan untuk membantu mengatasi permasalahan siswa maka saya akan memulai konseling”

“ waktu konseling dilakukan saat jam istirahat sama kalau sudah puang mas. Tapi kalau saat pulang siswa kami sudah ditunggu orangtuanya ya saya lanjutkan besok”.

Guru BK juga membuat program reward bintang yang ditempel dikelas, apabila siswa berkelakuan baik menaati peraturan, membantu teman, mendapatkan prestasi maka guru BK dengan kerjasama guru kelas menambah bintang yang ditemel di dinding kelas. Dalam pelaksanaan konseling pada anak tunarungu guru BK menggunakan komunikasi non verbal, dan guru BK tidak memberikan hukuman yang merugikan fisik kepada siswa.

“kami tidak melakukan hukuman fisik kepada siswa, berbeda dengan sekolah umum ya mas hehe, dari kepala sekolah saya dilarang melakukan hukuman yang merugikan fisik”.

Dalam proses konseling guru BK menggunakan bahasa isyarat untuk komunikasi dengan proses konseling, penggunaan bahasa isyarat tidak menjadi hambatan oleh guru karena ssudah terbiasa menggunakan bahasa isyarat, jika guru ingin menyampaikan sesuatu tetapi tidak mengerti bahasa isyartnya maka guru menggunakan cara lain yaitu menulis dikertas kemudian siswa membaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru BK:

“kalau untuk komunikasi saya menggunakan bahasa isyarat, kalau masalah komunikasi tidak menjadi masalah buat saya karena sudah terbiasa lama, dulu saat awal-awal masuk sini juga kesulitan mas, sekarang sudah bisa karena sudah diajari guru-guru lain. Mungkin kalau ada sesuatu yang tidak saya sampaikan saya menggunakan tulisan dikertas, anak-anak bisa baca kok mas”

Berdasarkan temuan diatas bahwasannya guru BK di SLB ABCD mengawasi siswa di kelas berkerja sama dengan guru kelas, dalam proses konseling guru BK harus mencari tempat karena sekolah tidak menyediakan tempat khusus untuk melakukan proses konseling.

Berikut temuan tahapan konseling individu yang diterapkan oleh guru BK dalam mengurangi sikap egosentris pada siswa tunarungu di SLB ABCD Bakti Sosial Simo :

a. Tahap awal

Pada proses konseling siswa R Sebelum memulai sesi konseling, guru bk menyiapkan tempat untuk melakukan konseling dengan nyaman,dikarenakan sekolah tidak memfasilitasi ruangan khusus untuk konseling individu. Pada pertemuan ini guru bk melakukan *attending* dengan cara menyapa, bersalaman, kontak mata, menggunakan bahasa tubuh yang baik dan mudah dimegerti siswa tunarungu. Kemudian guru mempersilahkan siswa duduk dan mengucapkan salam sambil dibimbing guru BK secara verbal mengawali pembicaraan dengan menanyakan kabar, dan menanyakan kegiatan keseharian siswa. Pada awal sesi konseling siswa terlihat takut dan canggung dengan guru BK. Namun setelah guru BK melakukan attending dan berbicara dengan baik, siswa mulai sedikit rilex dan bisa berkomunikasi dengan nyaman dan leluasa.

Hal yang sama dilakukan pada proses konseling siswa RO guru mempersilahkan siswa duduk dan mengawali pembicaraan dengan

menanyakan kabar, dan menanyakan kegiatan keseharian siswa. Pada awal sesi konseling siswa terlihat canggung dan tidak mau menceritakan permasalahan yang dia hadapi. Namun setelah guru bk meyakinkan dan berbicara dengan lebih santai, siswa mulai sedikit rileks dan bisa berkomunikasi dengan nyaman dan leluasa. Setelah siswa merasa nyaman untuk konseling, guru mulai menggali permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Seperti pernyataan dari subjek ibu Tri Sukasih :

“jadi to ee pada saat sebelum konseling saya mencari tempat dulu mas, terus saya ajak ketemu siswa ditempat itu, setelah siswa kami datang saya suruh duduk dulu menanyakan kabar dan bertanya kehidupan sehari-hari biar nggak tegang mas, kan kalau siswa dipanggil BK biasanya tegang ya mas, karena siswa tunarungu biasanya saya mengajak siswa mengucapkan sallah dengan vocal biar terbiasa di masyarakat”

Setelah siswa merasa nyaman untuk konseling, guru BK mulai menggali permasalahan yang dihadapi oleh siswa (eksplorasi). Hal ini sesuai dengan perkataan dari Subjek R :

“bu guru bertanya masalah saya, saya bercerita masalah saya dan apa yang saya lakukan”

Pada tahap pertengahan guru BK berupaya membuat siswa merasa nyaman dan menggali permasalahan yang dialami siswa

b. Tahap pertengahan

Berdasarkan observasi proses konseling siswa R Guru memancing siswa untuk menceritakan permasalahan dari sudut pandangnya. Kemudian siswa mulai menceritakan apa yang dia alami. Guru mengkonfirmasi pendapat siswa tentang perilakunya dengan menanyakan apakah tindakan yang dilakukan oleh siswa merupakan tindakan yang benar.

Sama dengan proses konseling siswa RO Guru bk menjelaskan permasalahannya kepada siswa, guru meminta siswa mengemukakan alasannya tidak peduli dengan temannya yang kesusahan, siswa memberikan alasan bahwa temannya memang tidak pintar jadi tidak jadi percuma membantu, guru bk memberikan pendapat lain yang rasional agar siswa mau membantu temannya, guru menanyakan alasan siswa tidak mau berteman dengan siswa tunagrahita, siswa memberi alasan bahwa siswa tunagrahita tidak bisa diajak bermain dan berbeda dengan dirinya, guru memberikan pandangan rasional agar siswa mau bermain dengan anak tunagrahita, siswa mengakui bahwa pemikirannya salah. Hal ini selaras dengan pernyataan guru BK:

“mungkin setelah mengetahui masalahnya siswa saya ingin siswa yang memahami masalahnya jadi saya coba meyakinkan siswa kami kalau dia punya masalah yang dapat merugikan orang lain mas, terkadang kan siswa kami tidak tahu akibat dari kelakuannya jadi disini saya menjelaskan mas”

Tahap ini guru menggunakan teknik Rational emotive behavior therapy dengan teknik kognitif guna merubah pola pikir siswa yang

irrasioanl menjadi rasional. Senada dengan hasil wawancara dengan guru :

“Mmmm teknik ya? karena siswa kami tunarungu, kami yang lebih akif didalam komunikasi mas. Biasanya kami menggunakan teknik merubah alasan apa yang dipikirkan mereka atau memberikan pandangan lain agar meyakinkan siswa kami kalau perilakunya itu salah. Oya, kami juga memberkan nasihat ke siswa supaya perilakunya berubah dan tidak mengulanginya lagi.”

Pada tahap pertengahan guru BK memulai mencoba merubah pola pikir siswa yang menyebabkan dia memiliki perilaku negatif

1. Tahap Pengajaran

Pada siswa R : guru BK menunjukkan kepada R bercanda dengan cara mengejek itu bukan bercanda tapi memancing emosi orang.guru, Guru guru BK menanyakan perasaan saat mengejek F, setelah siswa bercerita perasaannya kemudian guru Bk meminta siswa menilai perbuatannya dari sudut pandangnya. siswa mulai menceritakan apa yang dia alami. Guru juga menjelaskan R mengejek F sampai menangis karena R memiliki pikiran ingin diperhatikan guru.

Pada siswa RO guru meminta siswa mengemukakan alasannya tidak peduli dengan temannya yang kesusahan, Setelah siswa merasa nyaman untuk konseling, guru mulai menggali permasalahan yang dihadapi oleh siswa alasan siswa tidak peduli kepada

temannya, guru memberikan penjelasan kepada RO bahwa RO tidak peduli kepada teman karena RO beranggapan kalau temanya tidak baik. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru:

“jadi gini mas, saya mencari tahu alasan siswa melakukan kesalahan, setelah saya mengetahui alasan siswa kami melakukannya hal tersebut, lalu saya bertanya ke siswa apakah tingkah lakunya benar atau salah, saya memberitahu kepada siswa kalau perilaku yang salah dikarena pikirannya yang salah”

Sehingga dapat disimpulkan BK guru lebih aktif bertanya mengenai pola pikir siswa saat dalam memandang masalah. Guru menunjukkan kepada siswa ketidaklogisan pola pikir yang menyebabkan kesalahannya, guru memberikan dampak dari kesalahannya.

2. Tahap Persuasif

Pada observasi proses konseling R Guru BK meyakinkan kepada siswa bahwa bercanda itu tidak baik dengan memberikan alasan yang kalau kamu lagi bingung tidak bisa mengerjakan dan guru tahu apa yang R rasakan, R merasa kalau R diejek tidak suka akan marah, pada observasi proses konseling siswa RO . Guru BK memberikan pandangan lain kepada RO apakah RO mengetahui apa yang diinginkan temannya, RO menjawab tidak. Guru BK memberikan gambaran jika semua teman RO sama seperti RO maka siswa

disekolah akan diam semua tidak ada saling bermain tidak ada tolong menolong. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari subjek T :

”jadi setelah siswa kami mengetahui lebih jelas, saya memberikan masukan biar siswa lebih mau berpikir yang baik, yang tidak menimbulkan perilaku egosentris mas, kalau dihukum ya nggak mungkin kan mas hehe, siswa yang mengalami kesulitan mendengar biasanya sensitif jadi saya berusaha memberikan masukan”

“memberitahu siswa kamu perilaku yang salah disebabkan pikirannya yangng salah menilai sesuatu saya memberitahu kepada siswa kalau mash memiliki pikiran salah maka akan berdampak jangka panjang”

Dapat disimpulkan guru bk meyakinkan siswa bahwa pandangannya itu tidaklah logis yang menyebabkan siswa melakukan perbuatan yang salah dan memberitahu dampak ada jangka panjang

3. Tahap Konfrontasi

Proses konseling Siswa R guru BK memberikan penjelasan jika ingin di perhatikan guru diakui kepintarannya maka R harus berprestasi jadi anak pintar bukan mengejek temannya, guru Bk memberi masukan kalau masih diteruskan maka R tidak punya teman karena R suka mengejek orang lain nanti R juga tidak punya teman di tim bulutangkisnya. Pada proses konseling siswa RO guru memberikan pandangan baru bahwa kepada RO bahwa manusia diciptakan banyak untuk saling tolong menolong, guru memberikan pendapat kalau RO sebaiknya memandang orang lain baik, jika RO

baik kepada temannya maka temannya juga akan baik kepada RO.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari subjek Guru BK :

“saya menunjukkan alasan itu salah mas ketika siswa kami melakukan tindakan yang negatif saya memberi merubah pikirannya yang salah saya merubahnya biar berperilaku baik saya memberikan penjelasan bahwa besok kalau kamu begini terus kamu akan rugi, biar siswa kami tidak melakukannya lagi mas, mungkin bisa dibilang saya memberi pandangan yang baik”

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan , guru memberikan pandangan baru, guru merubah pola pikir yang irrasional menjadi rasional yang akan merubah perilaku siswa.

4. Pemberian Nasihat

Pada proses konseling siswa R guru BK memberikan nasihat berupa kalau R melihat F tidak bisa mengerjakan seharusnya membantu bukan mengejek, guru BK memberi pujian kepada R bahwa R memang cerdas F kurang cerdas, BK memberikan nasihat kepada siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang membuat gaduh dikelas, guru BK memberikan tugas kepada R untuk belajar yang rajin biar dapat prestasi nanti juga disayang guru. Proses konseling siswa RO Guru bk memberikan nasihat kepada siswa agar tidak mengulangi perilaku tidak peduli dengan temannya. Guru bk juga menugaskan siswa mencoba bermain dengan siswa tunagrahita dan memberi bantuan kepada temannya yang kesusahan , hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru BK.

“saya memberi nasihat agar tidak mengulanginya lagi dan membuat perjanjian dengan siswa kami untuk tidak melakukannya lagi mas, saya memberi arahan untuk mencoba perilaku yang baik biasanya siswa kami kalau sudah janji alhamdulillah nurut, o ya kalau ada temannya ya disalahi ya saya suruh mint maaf dulu setelah konseling selesai gitu mas”

Dapat disimpulkan pada tahap pemberian nasihat guru BK memberikan nasihat kepada siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang salah lagi dan memberikan tugas untuk kedepannya agar berperilaku baik

c. Tahap akhir

Pada konseling R dan RO, guru BK memberikan arahan arahan, mengingatkan siswa untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi dan siswa disuruh mengingatkan hasil konseling. Guru BK menyuruh siswa kembali ke kelas melanjutkan pelajaran. Guru menutup sesi konseling dengan salam dan guru membimbing siswa menjawab salam secara verbal. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru BK:

“eem kalau mengakhiri konseling saya menyuruh untuk kembali ke kelas atau langsung pulang dengan orangtuanya dan juga sallam, siswa tunarungu saya bantu menjawab salam dengan vokal, mereka meniru gerak bibir saya.”

pada tahap akhir guru BK memberikan nasihat kepada siswa dan memberkan arahan kepada siswa untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Guru BK juga melatih siswa untuk menjawab salam secara vokal kepada siswa tunarungu dengan mengikuti gerak bibir dari guru BK.

C. Pembahasan

Peneilitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konseling individu untuk mengurangi sikap egosentris menggunakan teknik REBT pada siswa tunarungu di SLB ABCD Bakti Sosial Simo.

Berdasarkan hasil peneltian, peneliti menemukan bahwa dalam menerapkan konseling individu pada siswa tunarungu, guru bk menggunakan teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Hal ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan guru bk di SLB ABCD Bakti Sosial Simo. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati konseling individu pada siswa tunarungu sebanyak dua kali. Dari hasil kedua observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa guru bk menggunakan teknik yang sama dalam menerapkan konseling individu pada siswa tunarugu, yaitu menggunakan teknik REBT.

Siswa yang diberikan konseling merupakan siswa yang memiliki sikap egosentris seperti, tidak peduli dengan temannya ketika kesusahan, membuat gaduh dikelas dan suka mengejek temannya yang tidak bisa mengerjakan didepan guru saat jam pembelajaran berlangsung. Menurut Hurlock (2015) egosentris yang didasari atas perasaan superioritas ditandai dengan minat dan perhatian atas dirinya sendiri, orang yang seperti ini mengharapkan perhatian dari orang lain, menghina pencapaian orang lain dan menginginkan diutamakan. seperti halnya yang terjadi pada siswa tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa penerapan konseling individu dengan teknik REBT menggunakan teknik kognitif dapat mengurangi sikap egosentris pada siswa tunarungu sehingga siswa dapat mengontrol sikapnya. Hal ini dapat diketahui

Guru BK di SLB ABCD menggunakan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dengan teknik kognitif dikarenakan peraturan di SLB ABCD tidak dianjurkan memberikan hukuman secara fisik yang merugikan. Pada tahap pengajaran, guru BK lebih aktif bertanya, seperti menanyakan kabar, berbasa basi dan menanyakan kegiatan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan teknik kognitif dalam REBT pada tahap pengajaran, yaitu konselor mengambil peran lebih aktif dari pelajar (Sukardi, 1985). Pada awal sesi konseling siswa terlihat takut dan canggung dengan guru BK. Namun setelah guru BK melakukan *attending* dan berbicara dengan baik, siswa mulai sedikit rileks dan bisa berkomunikasi dengan nyaman dan leluasa. Setelah siswa merasa nyaman untuk konseling, guru mulai menggali permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Seperti yang dikatakan oleh Supardi (Sukardi, 1985) tahap ini memberikan keleluasaan kepada konselor untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu kepada klien, terutama menunjukkan bagaimana ketidaklogikannya berfikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosi kepada klien tersebut.

Selanjutnya pada tahap persuasif, guru memancing siswa untuk menceritakan permasalahan dari sudut pandangnya (eksplorasi), Guru mengkonfirmasi pendapat siswa tentang perilakunya dengan menanyakan apakah tindakan yang dilakukan oleh siswa merupakan tindakan yang benar.

Guru BK mencoba menggali pikiran apa yang dipikirkan saat melakukan peristiwa tersebut, guru BK memberi penjelasan perbuatan siswa yang salah menyebabkan perilaku yang salah. Hal ini sesuai dengan perkataan dari Dewa Ketut (2020) bahwa pada tahap ini konselor meyakinkan klien mengubah pandangan klien karena pemikiran yang dikemukakan klien itu tidaklah benar, kemudian konselor menunjukkan ketidaklogisan pandangan klien yang menyebabkan masalah pada klien.

Pada tahap konfrontasi guru bk merubah pola pikir siswa yang keliru dengan memberikan penegasan dan pengertian bahwa merendahkan orang lain adalah tindakan yang salah dan berdampak negatif untuk orang lain serta dirinya sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Supardi (1985) pada tahap ini konselor membawa klien kearah berfikir yang lebih logis.

Pada tahap konfrontasi guru Bk merubah pola pikir siswa yang irrasional menjadi rasional dengan memberikan gambaran kedepannya ketika tetap memiliki pola pikir yang irrasional maka siswa akan berdampak negatif pada dirinya sendiri

Pada tahap pemberian nasihat Guru memberi nasihat kepada siswa agar kedepannya. Guru juga menugaskan siswa untuk menerapkan pola pikir yang logis dengan perilaku yang nyata. Dalam melihat perilaku siswa setelah melakukan konseling guru BK berkerja sama dengan guru kelas untuk mengawasi perilaku siswa. Pada tahap ini sesuai dengan pernyataan dari Dewa Ketut (2020) pada tahap pemberian tugas, konselor memberikan tugas tertentu dikehidupan nyata.

Setelah guru BK memberikan konseling dengan pendekatan REBT dengan teknik kognitif kedua siswa mengalami perubahan perilaku berupa sudah tidak mengejek temannya lagi yang kesusahan saat jam pembelajaran, siswa sudah menunjukkan perilaku peduli dengan teman ditunjukkan dengan saat temannya tidak bisa mengerjakan siswa membantu mengerjakan dan siswa sudah memulai bermain dengan siswa lain yang memiliki keterbatasan mental. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Konitatul Indah Faruha, hasil penelitian konseling REBT dengan teknik kognitif dengan hasil terdapat perubahan dari konseli setelah diberikan konseling, bisa tampak baik dalam pikiran, perasaan maupun perbuatan (Faroha, 2021).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru BK di SLB ABCD Bakti Sosial Simo menggunakan teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam menerapkan konseling individu pada siswa tunarungu untuk mengurangi sikap egosentris. Dalam penerapan pendekatan REBT, guru BK menggunakan teknik kognitif yaitu dengan tahap pengajaran, persuasif, konfrontasi dan pemberian nasihat.

Setelah guru BK memberikan konseling dengan pendekatan REBT dengan teknik kognitif kedua siswa mengalami perubahan perilaku berupa sudah tidak mengejek temannya lagi yang kesusahan saat jam pembelajaran, siswa sudah menunjukkan perilaku peduli dengan teman ditunjukkan dengan saat temannya tidak bisa mengerjakan siswa membantu mengerjakan dan siswa sudah memulai bermain dengan siswa lain yang memiliki keterbatasan mental.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan dengan menyadari adanya keterbatasan pada hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti merasa perlu untuk mengaukan saran, antara lain :

1. Untuk guru BK Diharapkan guru bk lebih banyak menggunakan teknik konseling yang semestinya dimiliki, agar dalam proses konseling berjalan dengan efektif dan optimal, sehingga siswa merasa terbantu setelah mendapatkan pelayanan dan guru BK

2. Untuk peneliti selanjutnya agar dilakukan penelitian yang lebih luas agar teknik konseling disetiap tahapannya yang dilakukan konselor di sekolah khusus yang terdapat di indonesia dapat diketahui dan nantinya menjadi bahan intropeksi diri guru bk terkait teknik konseling yang ada pada guru bk di sekolah khusus
3. Untuk pembaca penelitian ini diharapkan bukan hanya untuk dibaca namun juga dipahami sebaik mungkin, karena sedikit banyaknya dalam penelitian ini akan berguna bagi guru bk untuk menjadi guru bk yang terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Pers.
- Arikunto, & Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Azhari, S. M., Dahlan, T. H., & Mustofa, M. A. (2019). Imaginary audience, Personal Fable, dan Perilaku Agresi Remaja. *Psikologi Insight*, 03(2), 32–42.
- Bastomi, H. (2018). Konseling Rational Emotif behavior Therapy (REBT)-Islam. *Konseling Edukasi*, 2(02), 25–55.
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. Refika Aditama.
- Faroha, I. A. (2021). *No Title*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Gracianing, G. Y., & Widodo, B. (2015). pengaruh Pola Asuh Permisif Dan KOMPETENSI Sosial Remaja Terhadap Perilaku Egosentris. *Education Vitae*, 02.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kebudayaan, D. P. dan. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Podan Pustaka.
- Kristiani, L. P., & Widodo, B. (2015). Efektifitas Konseling Kelompok Adlerian Dalam Mengatasi Perilaku Egosentris Pada Siswa Remaja. *Education Vitae*, 2(1), 25–44.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan sukarno Pressindo.
- Malang, M. (2017). *Rational Emotive Therapy untuk mereduksi kecemasan narapidana menjelang kebebasan*.
- Mangunhardja. (1997). *isme isme Dalam Kehidupan Dari A Sampai Z*.
- Mariani. (2017). *PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP EGOSENTRIS SISWA MADRASAH TSANAWIYAH MADINATUSSALAM PERCUT SEI TUN*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.
- Muhammad, H. (2017). Lyanan Konseling Individual Remaja, Pendekatan Behvioerisme. *Al-Ibrah*, 2(2), 56–78.
- Nasution, henni S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. LPPPI.
- Ningsih, W. F., Suarti, N. K. A., & Utami, W. Z. S. (2019). Pengaruh Teknik Rasional Emotive Therapy (RET) Terhadap Sikap Sensitive pada Anak Tunarungu DiSekolah Inklusi SMK Negeri 5 Mataram. *Realita*, 4(8), 761–774.
- Nissa, K., Masturah, A. N., & Faisal, A. (2019). Hubungan Antara Egosentris

Dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Fakultas Psikologi Universitas Malang, 01(01)*, 37–44.

- Nofiaturrahmah, F. (2018). Peoblematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quakity, 6(1)*, 1–15.
- Nova, E., & Anisa, F. L. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VII MTs Miftahul Ulum Merabung Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *Bimbingan Dan Konseling, 3(1)*, 137–152.
- Nova, E., & Anisa Fitri, L. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavioral Untuk mengurangi Perilaku membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *Bimbingan Konseling, 03(1)*, 137–152.
- Purba, P. B. (2018). *Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Sikap Egosentris Siswa Kelas X di SMA Harapan Mekar Medan T.P 2017/2018*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Medan.
- Putra, A., & Fitria, Y. (2020). Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Menangani Kecemasan Pasien Pra Operasi Getah Bening di RSUD Dr. M. Djamil. Padang. *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam, 03*.
- Rahman, F. (2010). *Hubungan Egosentris Dengan Kompetensi Sosial Remaja Siswa SMP Muhammadiyah 22 SetiaBudi Pemalang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahmi, H. (2012). Meningkatkan Kemampuan Pengoprasian Perkalian Melalui Metode Horizontal Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1, 2*.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial Keagamaan dan Pendekatan*. Cipta Pustaka.
- Sejati, S. (2019). Implikasi Egosentris dan Spiritual Remaja Dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri. *Ilmiah Syariah, 19(01)*, 103–126.
- Sekonda, F. A., Gutji, N., & Hidayat, T. (2022). Penelitian dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tembusai, 06*.
- Shinta, P. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang University Pross.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metodelogi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.
- Simangunsong, B. (2021). Penerapan Layanan Konseling Individu Untuk mengurangi Sikap Egosentris Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 97 Jakarta

- Tahun Pelajaran 2017/2018. *Inovasi Pendidikan Dan Pengajar*, 1(1), 141–152.
- sri Lestari, W., & Pratiwi, T. I. (2019). Penerapan Konseling Kelompok Strategi Kognitif Restructuring (CR) Untuk Menurunkan perilaku Egosentris Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 5 Sidoarjo. *Bimbingan Dan Konseling*, 03.
- Sukardi, D. K. (1985). *Pengantar Teori Konseling*.
- Utami, W. Z. S. (2021). Pengaruh Konseling Individu Terhadap Potensi Diri Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Realita*, 6, 3.
- Warsito, D. R., Sarwindah, D., & Sulistiani, W. (2010). *Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang bersekolah di Sekolah Umum*. 12, 03.
- Wasito, D. R., Sarwundah, D., & Sulistiani, W. (2010). Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu Yang Bersekolah Di Sekolah Umum. *Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya*, 12(02).
- Widiana, M. (2017). *Metode Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Anak Tunarungu Siswa Tingkat Sekolah Dasar di SLB Negeri 1 Bantul*. Universitas Muhammadiyah Jogjakarta.
- Widodo, B., & Novi, K. L. (2015). Efektivitas Konseling Kelompok Adlerian dalam mengatasi Perilaku Egosentris pada Siswa Remaja. *Education Vitae*, 2(1).
- Wijaya, F. (2017). konseling individu untuk mengatasi kenakalan siswa di madrasah tsanawiyah negeri 1 yogjakarta. *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 6(2), 95–110.
- Willis, S. S. (2017). *Konseling Individual Teori dan praktik* (Sembilan (ed.)). Alfabet.
- Zulva, E. (2010). 9. *Penelitian dari Eva Zulva yang berjudul “pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Cileunyi Bandung*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Lampiran I Pedoman Wawancara

Nama :

Waktu :

Tempat :

No	Tahapan	Indikator	Pertanyaan
1.	Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Berperan lebih aktif dalam proses konseling - Menunjukkan kepada siswa bahwa apa yang diyakini itu tidaklah benar yang menyebabkan siswa dalam masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda lebih dominan berkomunikasi dalam proses konseling 2. Apakah anda menjelaskan kepada siswa penyebab masalahnya karena pola pikir yang salah? 3. Apa yang anda lakukan jika konseling dengan siswa tunarungu jika siswa kurang aktif berbicara?
2.	Persuasif	<ul style="list-style-type: none"> - Menyakinkan siswa untuk mengubah pandangannya karena tidak benar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika siswa mempunyai pola pikir yang salah apakah anda merubahnya? Jika benar seperti apa?

3.	Konfrontasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan argumentasi agar siswa meyakini pandangannya tidak benar - Mengubah pola pikir siswa yang irrasional menjadi rasional 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana cara anda agar siswa masih merasa benar? 3. Bagaimana cara anda berusaha meyakinkan agar siswa mau merubah pola pikir yang salah 1. Jika siswa sudah merasa memiliki pola pikir yang salah dan mau merubahnya apa yang anda lakukan? 2. Bagaimana cara anda merubah pola pikir siswa tunarungu yang salah menjadi benar 1. Apa yang anda lakukan agar siswa tidak mengulangi perilakunya lagi saat akhir konseling? 2. Apakah anda memberi nasihat kepada siswa sebelum proses konseling berakhir? Jika benar mengapa?
4.	Pemberian tugas	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan tindakan tertentu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda lakukan agar siswa tidak mengulangi perilakunya lagi saat akhir konseling? 2. Apakah anda memberi nasihat kepada siswa sebelum proses konseling berakhir? Jika benar mengapa?

			3. Bagaimana cara anda agar siswa terbiasa melakukan perilaku sesuai dengan tujuan konseling
--	--	--	--

Lampiran Guide Wawancara Siswa

Nama :

Tempat :

Waktu :

No	Tahapan	Indikator	Pertanyaan
1.	Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Berperan lebih aktif dalam proses konseling - Menunjukkan kepada siswa bahwa apa yang diyakini itu tidaklah benar yang menyebabkan siswa dalam masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika anda diam tidak mau berbicara banyak apa yang membuat anda mau bercerita? 2. Bagaimana anda bisa tahu kalau anda salah? 3. Bagaimana guru BK bisa tahu kalau anda memiliki pola pikir salah?
2.	Persuasif		

3.	Konfrontasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyakinkan siswa untuk mengubah pandangannya karena tidak benar - Memberikan argumentasi agar siswa meyakini pandangannya tidak benar - Mengubah pola pikir siswa yang irrasional menjadi rasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa guru BK memberi penjelasan bahwa anda memiliki pola pikir salah? 2. Apa yang guru BK lakukan sehingga membuat anda mau merubah pikiran yang salah ? 3. Apa yang menyebabkan anda merasa yakin bahwa anda salah saat proses konseling 1. Hal apa saja yang membuat anda yakin pendapat guru BK benar? 2. Apa yang guru BK lakukan sehingga anda mendapatkan pola pikir baru yang masuk akal? 1. Bagaimana guru BK bisa tahu bahwa anda tidak mengulangi kesalahan anda?
4.	Pemberian tugas		

		- Memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan tindakan tertentu	2. Bagaimana anda bisa tahu sesuatu yang akan anda lakukan agar tidak melakukan kesalahan anda?
--	--	---	---

Lampiran III Transkrip Hasil Wawancara

Nama : Tri Sukasih, SPd

Hari, Tanggal : Senin, 3 Oktober 2022

Tempat : SLB ABCD Bakti Sosial Simo

Keterangan : Penelit : P

Narasumber : S

No	P/N	Percakapan	Keterangan
1	P	Assalamualaikum bu, boleh minta waktunya sebentar buat wawancara	
	N	Waalaikum sallam mas iya boleh	
	P	Wawancara mengenai apa ya mas?	
5		Ini bu masalah proses konseling dan teknik yang digunakan di SLB ini bu	
	N	Oo iya mas, kayaknya kemarin udah to mas	

10	P	Ini bu masih kurang hehe	
	N	Oo iya mas, semoga cepat lulus langsung kerja mas	
	P	Nggih bu siap Langsung saja pertanyaanya ya bu	
	N	Iya mas monggo	
15	P	Teknik apa yang digunakan saat melakukan konseling pada siswa tunarungu yang memiliki sikap egosentris bu?	
20	N	Mmm teknik ya? Karena siswa tunarungu saya lebih aktif di dalam komunikasi mas, biasanya kami menggunakan teknik merubah alasannya apa yang dipikirkan mereka atau memberikan pandangan lain agar meyakinkan siswa kami kalau perilakunya itu salah. Oo ya kami juga	
25		memberikan nasihat ke siswa supaya perilakunya berubah biar tidak mengulanginya lagi	
30	P	Oo iya bu jadi ibu merubah pola pikir yang menyebabkan perilaku egosentris siswa tersebut?	

	N	Iya mas soalnya kami tidak melakukan hukuman berbeda dengan sekolah umum	
35	P	ya mas hehe, dari kepala sekolah saya dilarang melakukan hukuman yang merugikan fisik	
40	N	Oo iya bu berarti tidak ada hukuman ya bu	
45	P	Tidak ada mas ya kasihan juga kan siswa saya anak berkebutuhan khusus jadi kami memberikan kan nasihat kalau anak tunarungu ya merubah pola pikirnya mas,	
50	N	siswa tunarungu IQ nya normal jadi saya merubah pola pikirnya saja, kalau anak tunagrahita ya susah mas	
	P	O iya bu jadi untuk siswa tunarungu sama tunagrahita teknik nya beda ya bu	
	N	Iya mas, mas berbeda	
	P	Ibu bisa tahu perilaku siswa memiliki sikap egosentris dari mana bu?	
	N	Untuk pelaksanaannya saya diberitahu guru kelas permasalahan yang dimiliki siswa, apabila saya mendapat laporan untuk membantu mengatasi permasalahan siswa maka saya akan memulai konseling	

55	P	Iya bu jadi ada kerjasama dengan guru kelas nggih bu?	
	N	Iya mas kami kerjasama	
	P	Untuk waktu konseling di SLB ini kapan nggih bu?	
60	N	Waktu pelaksanaan dilakukan saat jam istirahat sama kalau pulang mas. Tapi kalau saat pulang siswa kami sudah ditunggu orangtuanya saya lanjut besok	
	P	Jadi tidak ada jam khusus BK ya bu? Tidak ada mas, tidak ada jadwal untuk konseling,. Hanya ada kalau ada siswa yang memiliki masalah	
65	N	Kalau boleh saya tahu untuk konseling tunarungu yang memiliki sikap egosentris	
	P	komunikasinya gimana bu? Kalau untuk komunikasi saya menggunakan bahasa isyarat kalau	
70	N	masalah komunikasi tidak menjadi masalah Karena sudah terbiasa sejak lama, dulu saat awal-awal masuk sini juga kesulitan mas, sekarang sudah terbiasa lama, karena	

75		sudah diajari guru-guru lain, mungkin kalau ada sesuatu yang tidak bisa saya sampaikan saya menggunakan tulisan kertas, anak-anak bisa baca kok mas	
80	P	Dulu saya juga tidak bisa bu waktu ppl disini lama kelaman juga bisa bu Iya mas dulu masnya juga mengajar kelas B	
85	N	Iya bu saya mengajar rayya dan temen-temennya	
90	P	Dulu ppl nya lancar to mas? Alhamdulillah lancar bu	
95	N	Jadi tadi ibu menggunakan teknik merubah pola pikir nggih bu? Iya mas Apakah ibu menjelaskan kepada siswa tunarungu penyebab masalahnya karena mendapatkan pola piki yang salah? Jadi gini mas, saya mencari tahu alasan siswa melakukan kesalahan, setelah saya mengetahui alasannya siswa kami melakukan hal tersebut, lalu saya bertanya ke siswa apakah tingkah	

100		<p>lakunya benar atau salah, lalu saya memberitahu kepada siswa dampak dari perilakunya mas, kan siswa terkadang tidak tahu tahu akibat dari perbuatannya lebih luas</p>	Pengajaran
105	P	<p>Jadi biar siswa mengetahui kesalahannya ya bu?</p>	
110	N	<p>Iya mas kalau siswa belum tahu ya saya bantu menjelaskan atau meberi nasihat, dulu R juga masih ngelawan tapi setelah saya menjelaskan juga luluh mengakui kesalahannya</p>	
115	P	<p>Oo raya dulu pernah masuk BK ya bu?</p> <p>Pernah mas, dulu dia waktu kecil nakal</p>	
120	N	<p>Kalau siswa masih merasa benar gimana bu?</p> <p>Eemmm jika siswa kami masih merasa benar maka saya akan memberikan bnayak penjelasan, gambaran-gambaran akibat perilakunya, merugikan orang lain gitu mas</p> <p>Jadi ibu memberi lagi pendapat-pendapat ya bu?</p>	Persuasif

125	P	Iya mas, saya ceritakan dampaknya dengan baik-baik saja	
	N	Jadi ibuk disini lebih aktif ya bu	
	P	Iya mas mas saya lebih aktif bertanya dan menasihati kan anak tunarungu	
130	N	kebanyakan pendiam, tapi tidak semua anak pendiam tergantung anaknya itu R dulu cerewet banget kalau L itu dari kecil pendiam	
		Iya bu, jadi berbeda-beda tiap anak ya bu	
		Iya mas,	
135	P	Bagaimana cara anda meyakinkan agar siswa tidak merasa benar?	Pengajaran
	N	Mungkin setelah siswa kami mengetahui lebih jelas, kami memberikan masukan biar siswa lebih mau berpikir yang baik, yang tidak menimbulkan perilaku egosentris, kalau	
140		dihukum ya nggak mungkin kan mas	
		hehe, siswa yang memiliki kesulitan mendengar biasanya sensitif jadi saya	
	P	Cuma memberikan masukan	Persuasif

145		Jadi ibuk meyakinkan siswa dengan	
	N	memberi masukan bu?	
		Iya mas, kalau siswa sudah tahu salah	
	P	mereka sudah yakin kok mas	
		Jika siswa tunarungu sudah merasa	
		memiliki pola pikir yang salah dan mau	
	N	merubahnya apa yang anda lakukan?	
		Saya memberi poal pikir yang baru mas,	
		saya kasih nasihat biar siswa menerma	
		pikiran baru, tapi ya itu tergantung	
		anaknyanya kalau ada yang menolak ya saya	
		memberikan penjelasan lebih bayak, siswa	
		kami rata-rata kalau sudah mengaku salah	
	P	mudah dibilangin kok mas	
		Jadi pada proses konseling setelah siswa	
		tunarungu mengaku salah mudah	
	N	menerima masukan ya bu	
		Iya mas, kan mereka sudah mengaku rata-	
	P	rata setelah itu ya nurut gitu mas	
	N	Nggih bu	
165		saya menunjukkan alasan itu salah mas ketika siswa kami melakukan tindakan yang negatif saya memberi	

170		<p>merubah pikirannya yang salah saya merubahnya biar berperilaku baik saya memberikan penjelasan bahwa besok kalo kamu begini terus kamu akan rugi, biar siswa kami tidak melakukannya lagi mas, mungkin bisa dibilang saya memberi pandangan yang baik</p>	
175	P N	<p>Jadi diperjelas jangka panjangnya ya bu? Ya nggak gitu saya memberikan penjelasan perilaku besok kalau melakukan terus kan mereka nanti hidup di masyarakat, mereka juga anak</p>	Konfrontasi
180	P N P	<p>berkebutuhan khusus jadi kasihan jika memiliki sikap egosentris Jadi disini fokus ke masa depan perilaku siswa di masyarakat ya bu</p>	
185	P N	<p>Iya mas Bagaimana cara anda merubah pola pikir yang salah menjadi benar?</p>	
190		<p>Saya menunjukkan alasannya itu salah mas, ketika siswa kami melaukan tindakan negatif saya merubah pikirannya yang salah mengganti pikiran</p>	

195	P	<p>yang baik saya memberikan penjelasan bahwa besok kalau kamu begini terus kamu akan rugi sendiri, biar siswa kami tidak memelakukannya lagi mas, mungkin bisa dibilang saya memberikan pandangan lebih luas</p> <p>Apa yang ibu lakukan agar siswa tidak mengulangi perilakunya lagi?</p>	Konfrontasi
200	N	<p>Saya meberikan arahan mas, kalau masih mengulangi lagi nanti kamu gini gini gitu mas, dikasih masukan yang masuk akal aja mas, nanti mereka juga nurut mas</p>	Pemberian nasihat
205	P	<p>Apakah ibu memberikan nasihat kepada siswa sebelum proses konseling selesai?</p>	
210	N	<p>Iya memberikan nasihat agar tidak megulanginya lagi dan membuat perjanjian agar tidak mengulanginya lagi mas, biasanya siswa kami kalau sudah janji alhamdulillah nurut, o ya kalau ada temennya yang disalahi ya saya suruh minta maaf dulu setelah konseling selesai mas</p>	pemberian nasihat

215	P	Jadi disini ibu memberi nasihat nggih bu	
	N	Iya mas, disini saya juga memberikan bintang kepada siswa yang taat peraturan tidak memberi mmasalah	
	P	Bintangnya ditaruh dimana nggih bu	
	N	Saya tempel ditiap kelas mas,	
220	P	Itu untuk kelas B aja apa semua bu?	
	N	Untuk kelas B mas, kalau untuk kelas tunagrahita belum	
	P	Iya buk, terimakasih atas waktunya bu	
	N	Sudah to mas	
	P	Nggih bu	
	N	Yaudah semoga cepat lulus, yang lainnya udah lama kok mas baru aja penelitian	
	P	Iya bu maaf, Wassalamualikum warahmatullahi wabarakatuh	
	N	Walaikum sallam	

Lampiran 4. Transkrip wawancara siswa 1

Nama : R

Tempat : SLB ABCD Bakti Sosial Simo

Waktu : 6 September 2022

No	P/N	Percakapan	Keterangan
1	P	Assalamualaikum	
	N	Waalaikum sallam	
	P	Boleh bertanya-tanya sebentar	
5	N	Boleh	
		Apakah kamu pernah diberi konseling oleh	
	P	bu tri	
10		Pernah kemarin saya dipanggil bu tri	
	N	Waktu dipanggil saat pagi atau siang?	
	P	Saat jam istirahat	
15	N	Apa yang kamu rasakan setelah dipanggil	
	P	bu tri?	
		Saya merasa lebih tenang, saya merasa	
	N	bersalah tidak mau mengulangi lagi	
		Apakah bu tri lebih banyak bertanya kepada	
	P	anda?	
		Iya, dibilangin terus, saya diam tapi bu guru	
	N	bertanya perbuatan saya	

20	P	Bagaimana guru BK bisa tahu kalau anda memiliki pikiran yang salah saat melakukan kesalahan?	
	N	Bu guru tanya apa yang saya pikirkan, saya bercerita kepada bu tri	
25	P	Jadi bu guru membuat anda bercerita apa yang kamu pikirkan?	
	N	Iya Terus kamu merasa apa yang kamu lakukan wajar atau tidak?	
30	P	Awalnya saya merasa wajar tetapi setelah diberitahu bu tri saya merasa salah	
	N	Jadi kamu merasa benar setelah bu tri beritahu kamu salah?	
35	P	Iya Misalnya gimana?	
	N	Saat itu saya merasa benar bercanda membuat F nangis, saya dibilangin bu tri kalau bercanda itu tidak bagus, sama saya ingin diperhatikan guru kalau saya lebih pintar dari F	
40	P	Terus kamu merasa bersalah?	
	P	Iya	

45	N P	<p>Kalau begitu apa bu tri memberitahu kalau anda memiliki pikiran salah saat melakukan kesalahan?</p>	
50	N P N P	<p>Iya bu tri memberitahu saya kalau saya bersalah karena saya merasa bercanda karena ingin diperhatikan guru buat F menangis</p> <p>Jadi bu tri memberi tahu kesalahan anda karena kamu merasa itu bercanda?</p> <p>Iya</p> <p>Ketika kamu tidak mau bercerita banyak apa yang membuat kamu mau berbicara?</p>	Tahap Pengajaran
55	N P	<p>Bu guru bertanya terus, bertanya kenapa alasan saya mengejek F, bu tri bicara kalau saya mengejek F salah karena saya bercanda ingin diperhatikan membuat F nangis saat jam pelajaran</p> <p>Bu tri memberitahu kalau kamu salah kalau mengejek karena bercanda</p>	Tahap Persuasif
60	N P	<p>Iya</p> <p>Terus apa yang guru BK lakukan membuat kamu kalau ingin diperhatikan dengan bercanda salah?</p>	

65	N	<p>Bu tri meyakinkan saya kalau bercanda itu salah saat jam pelajaran, nanti kalau tidak punya teman karena saya ejek mereka malu</p> <p>Terus apa lagi?</p>	Tahap Persuasif
70	P	<p>Bu tri menyuruh saya membayangkan kalau jadi F gimana, saya tidak suka kalau diejek saat ada guru dikelas nanti malu</p> <p>Jadi kamu menjadi yakin ketika disuruh membayangkan menjadi F</p>	
	N	<p>Iya, saya malu kalau guru tahu saya tidak bisa mengerjakan</p>	
75	N	<p>Hal apa saja yang bu tri lakukan sehingga kamu mendapatkan pikiran yang benar?</p>	
80	P	<p>Saya disuruh bu tri bicara ke saya kalau ingin diperhatikan dengan bercanda mengejek teman saat jam pembelajaran tidak bagus, kalau ingin diperhatikan itu harus berprestasi mendapat juara tanpa merendahkan F</p> <p>Jadi bu tri bilang begitu kamu meraa kalau bu tri benar</p>	Tahap Konfrontasi
85	P		

	N	Iya saya juara badminton saya merasa diperhatikan guru, jadi saya merasa bu tri benar	
90		Jadi kamu pernah juara badminton?	
	P	Iya saya juara dua	
		Kamu ikut les badminton dimana	
	P	Saya ikut les di gor simo	
	N	Banyak temannya?	
95	P	Banyak	
	N	Iya semangat latihan biar besok juara satu	
	P	Iya saya 5 hari seminggu latihan	
	N	Iya terus bagaimana bu tri membuat anda	
100	P	tahu apa yang akan anda lakukan dan tidak mengulangi lagi?	
		Bu guru memberitahu saya tidak boleh	
	N	mengejek kalau ingin diperhatikan, saya	
		disuruh minta maaf kepada F dan	Tahap pemberian
		disuruh belajar biar rangkng 1	nasihat
105		Jadi kamu diberi nasihat ?	
	P	Iya	
	N	Iya semoga kamu menjadi anak baik?	
	P	Iya	
	N	Yaudah terimakasih	

	P		
--	---	--	--

Lampiran wawancara 5 siswa 2

Nama : RO

Tempat : SLB Bakti Sosial Simo

Waktu : 4 Oktober 2022

Keterangan : P : peneliti

N : Narasumber

No	P/N	Percakapan	Keterangan
1	P N	Bisa berbicara sebetra Iya mau apa?	

5	P	Saya mau bertanya sebentar	Tahap Pengajaran
	N	Iya boleh	
	P	Tadi kamu bermain dengan siapa?	
	N	Sama eko	
10	P	Apakah kamu pernah diberi konseling bu tri?	
	N	Iya saya pernah	
	P	Bagaimana perasaan sebelum masuk ruangan?	
	N	Saya takut dimarahi	
15	P	Kamu takut dimarahi bu tri, apa sampai akhir konseling kamu merasa takut?	
	N	Tidak	
	P	Apa yang membuatmu tidak takut?	
	N	Bu tri bilang kalau tidak dimarahi, saya sudah merasa tidak takut	
20	P	Ketika kamu tidak mau berbicara apa yang dilakukan bu tri sehingga kamu mau bercerita?	
	N	Saya ditanya-tanya bu tri, saya diminta bercerita tadi saya melakukan apa, apa yang saya pikirkan saat melakukan kesalahan	
	P	jadi bu tri bertanya terus sehingga kamu mau berbicara banyak?	
	N	Iya, disuruh bercerita	
25	P	Apakah bu tri mencoba mencari kesalahan pikiran kamu?	
	N	Biasanya menanyakan apa yang saya pikirkan sehingga saya melakukan perbuatan tidak peduli dengan teman,	
	P		
	N		

		saya dibilang salah karena tidak peduli dengan teman	Tahap Pengajaran
35		Memang apa yang kamu pikirkan kemudian tidak peduli sama teman	
	P	Saya bilang kalau saya tidak mau membantu teman karena saya beripikir mereka tidak baik	
	N		
40		Kok kamu bisa bilang temanmu tidak baik	
	P	Mereka tidak tahu apa yang saya rasakan, mereka tidak seperti saya	
	N	Jadi kamu merasa kamu lebih baik daripada temanmu	
50		Tidak	
	P	Bagaimana bu tri bisa tahu kalau kamu memiliki pikiran yang salah?	
	N		
55		Saya ditanya apa yang saya pikirkan saat ketika saya tidak mau membantu teman dan tidak mau berteman dengan siswa tunagrahita	
	P	Jadi bu tri bertanya kepada kamu apa yang kamu pikirkan?	
	N		
60		Iya biasanya bu tri bertanya apa yang dipikirkan, apa yang saya rasakan	
	P	Apa bu tri bilang kalau pikiran yang membuatmu tidak mau berteman dengan anak tunarungu itu salah?	
	N		
65		Iya, iya bu tri bilang karena saya tidak bisa mengerti apa yang mereka lakukan, mereka tidak bisa bermain itu salah	
	P		
	N	Apakah kamu pernah dihukum?	

70	P	Tidak pernah Dari dulu kamu tidak pernah dihukum bu tri?	
	N	Lupa, saya pikir tidak pernah	
	P	Apa yang dibilang bu tri sehingga membuatmu yakin kalau kamu memiliki pikiran salah	
75	N		
	P	Bu tri biasanya memberi nasihat banyak kalau saya berpikiran seperti itu maka saya akan tidak punya teman itu membuat saya yakin kalau saya berpikiran seperti ini terus saya tidak punya teman	Tahap Persuasif
80	N	Jadi bu tri bicara kalau kamu memiliki pikiran ini terus maka kamu tidak punya teman ya?	
85	P	Iya, saya takut didiamkan teman Kamu juga takut didiamkan teman ya? Iya, saya tidak suka	
	N	Apa yang bu tri lakukan sehingga kamu mendapatkan membuat anda merubah pikiran anda yang salah?	
90	P	Saya disuruh mengganti pikiran saya yang salah terus saya diberi nasihat semua orang itu saling menolong, semua teman di sekolah itu baik, saya diberitahu kalau saya juga memiliki keburukan tidak baik semua	
	N	Jadi kamu di beri masukan sebaiknya kamu menilai temanmu baik?	
95			Tahap Konfrontasi

100	P	Iya sebelumnya saya merasa ada teman yang tidak baik	
	N	Terus kamu berani bermain dengan teman?	
105	P	Iya saya bermain dengan teman, ini saya tadi main sama eko	
	N	Jadi tidak seperti yang kamu pikirkan ya?	
	P	Iya	
110	N	Bagaiman bu tri bisa tahu kalau kamu tidak mengulangi perbuatan kamu lagi,	
	P	bu tri melihat saya ketika saya bersama teman	
		Jadi bu tri selalu melihat anda ketika jam istirahat?	
115		Kadang-kadang	
	N	Bagaimana anda bisa tahu sesuatu yang akan anda lakukan agar tidak melakukan	
	P	kesalahan anda?	
		Bu tri mengarahkan saya agar saya bermain dengan teman saya dan tidak menganggap teman saya tidak baik	
120	N	Jadi kamu diberi nasihat?	Pemberian Nasihat
	P	Iya saya disuruh membantu teman yang kesusahan	
125	N		

--	--	--	--

Lampiran Hasil Observasi Untuk Siswa

a. Aspek yang diobservasi

Sikap egosentris siswa dilingkungan sekolah sebelum dilaksanakan proses konseling

b. Berikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala yang tampak pada individu yang diobservasi

Keterangan : 1 = tidak pernah 2 = kadang-kadang 3 = sering 4 = tidak pernah

Identitas siswa :

Nama : R

Tempat : SLB Bakti Sosial Simo :

No	Aspek	Pernyataan	Alternatif			
			1	2	3	4
		Siswa menolak perintah dari guru ketika salah mengerjakan		✓		
		Siswa menolak nasihat dari teman		✓		

1.	Keras Kepala	Siswa bertanya terlebih dahulu “mengapa melakukannya” ketika diperintah oleh orang guru		✓		
		Siswa memerintah temannya		✓		
2.	Mudah Emosi	siswa marah ketika guru lebih memperhatikan temannya				✓
		Siswa menunjukkan marah ketika temannya tidak mengikuti perintahnya				✓
		Siswa menunjukkan ekspresi marah ketika guru memuji keberhasilan temannya			✓	
		Siswa menunjukkan ekspresi marah ketika guru memberitahu kesalahannya			✓	
3.	Pemberontak	Siswa keluar kelas tanpa ijin guru ketika jam pembelajaran		✓		
		Siswa terlambat saat berangkat sekolah				✓
		Siswa tepat waktu ke kelas saat jam istirahat selesai			✓	
		Siswa tidak dikelas saat pembelajaran sudah dimulai		✓		
4.	Haus Perhatian	Siswa menunjukkan keberhasilannya kepada guru				✓
		Siswa membicarakan kekurangan dari temannya kepada guru			✓	
		Siswa membuat gaduh dikelas sehingga guru dan temannya memperhatikan perilakunya				✓
		Siswa tidak membantu temannya yang kesusahan		✓		

		Siswa mengejek temannya yang tidak berhasil seperti dirinya saat guru dikelas				✓
--	--	---	--	--	--	---

Lampiran 6 Hasil Observasi Untuk Siswa

a. Aspek yang diobservasi

Sikap egosentris siswa dilingkungan sekolah sebelum dilaksanakan layanan konseling individu.

b. Berikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala yang tampak pada individu yang diobservasi

Keterangan : 1 = tidak pernah 2 = kadang-kadang 3 = sering 4 = tidak pernah

Identitas siswa :

Nama : RO

Tempat : SLB Bakti Sosial Simo :

No	Aspek	Pernyataan	Alternatif			
			1	2	3	4
1.	Keras Kepala	Siswa menolak perintah dari guru ketika salah mengerjakan			✓	
		Siswa menolak nasihat dari teman			✓	
		Siswa bertanya terlebih dahulu "mengapa melakukannya" ketika diperintah oleh orang guru		✓		
		Siswa memerintah temannya		✓		
		siswa marah ketika guru lebih memperhatikan temannya				✓

2.	Mudah Emosi	Siswa menunjukkan marah ketika temannya tidak mengikuti perintahnya				✓
		Siswa menunjukkan ekspresi marah ketika guru memuji keberhasilan temannya		✓		
		Siswa menunjukkan ekspresi marah ketika guru memberitahu kesalahannya			✓	
3.	Pemberontak	Siswa keluar kelas tanpa ijin guru ketika jam pembelajaran			✓	
		Siswa terlambat saat berangkat sekolah				✓
		Siswa terlambat masuk kelas ketika waktu jam istirahat selesai	✓			
		Siswa tidak dikelas saat pembelajaran sudah dimulai		✓		
4.	Haus Perhatian	Siswa menunjukkan keberhasilannya kepada guru			✓	
		Siswa membicarakan kekurangan dari temannya kepada guru		✓		
		Siswa membuat gaduh dikelas sehingga guru dan temannya memperhatikan perilakunya			✓	
		Siswa tidak membantu temannya yang kesusahan				✓
		Siswa mengejek temannya yang tidak berhasil seperti dirinya saat guru dikelas		✓		

Lampiran 7 Hasil Observasi Guru BK

Nama : Tri Sukasih S.Pd

Lokasi : SLB Bakti Sosial Simo

Waktu : 1-20 September 2022

Peneliti mengunjungi sekolah SLB ABCD Bakti Sosial Simo mengakrabkan diri dan mengamati proses konseling yang dilakukan oleh guru Bk terhadap siswa yang memiliki sikap egosentris. Peneliti mengamati bagaimana guru Bk menerapkan konseling individu ada anak tunarungu untuk mengatasi sikap egosentris

No	Hasil Observasi	Temuan
1.	Observasi pertama dilakukan pada siswa R Sebelum memulai sesi konseling, guru bk menyiapkan tempat untuk melakukan konseling yang tertutup tidak ada orang lain yang bisa masuk. Siswa masuk ruangan dengan wajah ketakutan kemudian guru menyilahkan siswa untuk duduk didepannya. Guru BK mengucapkan salam kepada siswa, siswa menjawab salam mendampingi siswa menjawab salam secara verbal Pada pertemuan menyapa bagaimana kabar siswa dan bertanya tadi pagi sudah makan atau belum, bersalaman, kontak mata lurus kedepan, komunikasi menggunakan bahasa tubuh yang baik dan mudah dimengerti siswa tunarungu. mengucapkan salam sambil dibimbing guru BK secara verbal mengawali pembicaraan dengan menanyakan kabar, dan menanyakan kegiatan keseharian siswa. Pada awal sesi konseling siswa terlihat takut dan	Tahap pengajaran : guru BK menunjukkan kepada R bercanda dengan cara mengejek itu bukan bercanda tapi memancing emosi orang, guru memberi penjelasan kalau F menangis karena R ingin diperhatikan guru tanpa peduli F Tahap persuasif: . Guru BK meyakinkan kepada siswa bahwa bercanda itu tidak baik dengan memberikan alasan yang kalau kamu lagi

<p>canggung dengan guru BK. Namun setelah guru BK berbicara kalau disini ibu tidak memarahi kemudian siswa tidak ketakutan lagi. Guru menanyakan apa benar kamu suka mengejek F kalau F tidak bisa sehingga F nangis, Guru guru BK menanyakan perasaan saat mengejek F, setelah siswa bercerita perasaannya kemudian guru Bk meminta siswa meniali perbuatannya dari sudut pandangnya. siswa mulai menceritakan apa yang dia alami. Guru mengkonfirmasi pendapat siswa tentang perilakunya dengan menanyakan apakah tindakan yang dilakukan oleh siswa merupakan tindakan yang benar. Siswa masih merasa bahwa perilakunya tidak salah karena hanya bercanda terhadap F, guru BK kembali bertanya apa lagi tujuan mengejek R sehingga membuat gaduh dikelas, siswa menjawab ingin guru tahu kalau R lebih pintar dari F. Guru BK memuji R kalau R lebih pintar dari F. guru BK menunjukkan kepada R bercanda dengan cara mengejek itu bukan bercanda tapi memancing emosi orang, guru BK menanyakan tujuan mengejek F, siswa menjawab ingin diperhatikan guru, guru BK memberikan penjelasan jika masih diteruskan maka R tidak punya teman karena R suka mengejek orang lain nanti R juga tidak punya teman di tim bulutangkisnya. Guru BK meyakinkan kepada siswa bahwa bercanda itu tidak baik dengan memberikan alasan yang kalau kamu lagi bingung tidak bisa mengerjakan</p>	<p>bingung tidak bisa mengerjakan dan guru tahu apa yang R rasakan, R merasa kalau R diejek tidak suka akan marah</p> <p>Pengajaran : Guru guru BK menanyakan perasaan saat mengejek F, setelah siswa bercerita perasaannya kemudian guru Bk meminta siswa menilai perbuatannya dari sudut pandangnya. siswa mulai menceritakan apa yang dia alami.</p> <p>Konfrontasi: guru bk memberi merubah pikiran siswa kalau ingin diperhatikan guru harus berkelakuan baik dan berprestasi, guru BK memberikan penjelasan jika masih diteruskan maka R tidak punya teman karena R</p>
--	---

<p>dan guru tahu apa yang R rasakan, R merasa kalau R diejek tidak suka akan marah, guru BK merubah pola pikir siswa kalau ingin diperhatikan tidak dengan mengejek teman kasihan F tapi kalau ingin diperhatikan harus berkelakuan baik dan berprestasi guru BK memberikan bantuan kepada siswa dengan memberi pikiran baru agar siswa mau menerima pikiran yang logis berupa kalau R melihat F tidak bisa mengerjakan seharusnya membantu bukan engejek, guru BK memberi pujian kepada R bahwa R memang cerdas F kurang cerdas, BK memberikan nasihat kepada siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang salah lagi da memberi tugas kepada siswa n meminta maaf kepada teman yang dirugikan dan diberi tugas untuk belajar yang rajin biar mendapatkan prestasi guru Bk mengucapkan salam</p>	<p>suka mengejek orang lain nanti R juga tidak punya teman di tim bulutangkisnya</p> <p>Pemberian nasihat: : guru BK memberikan nasihat berupa kalau R melihat F tidak bisa mengerjakan seharusnya membantu bukan mengejek, guru BK memberi pujian kepada R bahwa R memang cerdas F kurang cerdas, BK memberikan nasihat kepada siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang salah lagi da memberi tugas kepada siswa n meminta maaf kepada teman yang dirugikan dan diberi tugas untuk belajar yang rajinnbiar berprestasi agar diperhatikan guru</p>
---	--

2.	<p>Konseling RO Sebelum konseling dimulai, guru bk menyiapkan tempat untuk melakukan konseling individu dengan nyaman, dikarenakan sekolah belum menyediakan fasilitas ruangan khusus untuk konseling individu. Guru bk melakukan attending dengan menyapa, bersalaman, dan melakukan kontak mata dengan siswa, guru bk juga menggunakan bahasa tubuh yang baik dan mudah dimengerti siswa tunarungu. Selanjutnya guru mempersilahkan siswa duduk dan mengawali pembicaraan dengan menanyakan kabar, dan menanyakan kegiatan keseharian siswa. Pada awal sesi konseling siswa terlihat canggung dan tidak mau menceritakan permasalahan yang dia hadapi. Namun setelah guru bk meyakinkan dan berbicara dengan lebih santai, siswa mulai sedikit rileks dan bisa berkomunikasi dengan nyaman dan leluasa. Setelah siswa merasa nyaman untuk konseling, guru mulai menggali permasalahan yang dihadapi oleh siswa alasan siswa tidak peduli kepada temannya . Guru bk menjelaskan permasalahannya kepada siswa karena pola pikirnya yang salah melihat teman yang kesusahan terus kamu biar kan membuat RO tidak memiliki teman , guru meminta siswa mengemukakan alasannya tidak peduli dengan temannya yang kesusahan, siswa memberikan alasan bahwa temannya tidak mengerti apa yang RO inginkan. Guru BK memberikan pandangan</p>	<p>Pengajaran : guru meminta siswa mengemukakan alasannya tidak peduli dengan temannya yang kesusaha : . Setelah siswa merasa nyaman untuk konseling, guru mulai menggali permasalahan yang dihadapi oleh siswa alasan siswa tidak peduli kepada temannya karena siswa beranggapan temannya tidak baik</p> <p>Tahap persuasif : . Guru BK memberikan pandangan lain kepada RO apakah RO mengetahui apa yang diinginkan temannya, RO menjawab tidak. Guru BK memberikan gambaran jika semua teman RO sama seperti RO maka siswa disekolah akan diam semua tidak ada saling</p>
----	--	---

<p>lain kepada RO apakah RO mengetahui apa yang diinginkan temannya, RO menjawab tidak. Guru BK memberikan gambaran jika semua teman RO sama seperti RO maka siswa disekolah akan diam semua tidak ada saling bermain tidak ada tolong menolong agar siswa mau membantu temannya, guru menanyakan alasan siswa tidak mau berteman dengan siswa tunagrahita, siswa memberi alasan bahwa siswa tunagrahita tidak bisa diajak bermain dan berbeda dengan dirinya, guru memberikan pandangan baru bahwa kepada RO bahwa manusia diciptakan banyak untuk saling tolong menolong, jika RO tidak peduli dengan temannya dan RO tidak mau bermain dengan temannya maka ketika RO butuh teman, temannya tidak ada yang bantu agar siswa mau bermain dengan anak tunagrahita, siswa mengakui bahwa pemikirannya salah Guru bk memberikan nasihat kepada siswa agar tidak mengulangi perilaku tidak peduli dengan temannya. Guru bk juga menugaskan siswa mencoba bermain dengan siswa tunagrahita dan memberi bantuan kepada temannya yang kesusahan . Guru menyuruh siswa kembali ke kelas untuk melanjutkan pelajaran. Guru bk menutup sesi konseling dengan salam dan beliau membimbing siswa menjawab salam secara verbal..</p>	<p>bermain tidak ada tolong menolong</p> <p>Tahap konfrontasi : , guru memberikan pandangan baru bahwa kepada RO bahwa manusia diciptakan banyak untuk saling tolong menolong, guru memberikan pendapat kalau RO sebaiknya memandang orang lain baik, jika RO baik kepada temannya maka temannya juga akan baik kepada RO.</p> <p>Tahap pemberian nasihat : Guru bk memberikan nasihat kepada siswa agar tidak mengulangi perilaku tidak peduli dengan temannya. Guru bk juga menugaskan siswa mencoba bermain dengan siswa tunagrahita dan memberi bantuan</p>
---	---

		kepada temannya yang kesusahan
--	--	--------------------------------

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama	Furqon Kadafi
Alamat	Sokorejo RT 03 RW 03, Manyaran, Karanggede, Boyolali
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Kewarganegaraan	Indonesia
Status	Belum Menikah
No.Hp	087749019937
Email	Furqonkadafi25@gmail.com
Motto Hidup	“kebahagiaan dapat tercapai jika kita dapat bersyukur”

B. Data Riwayat Pendidikan

Jenjang	Nama Sekolah	Lulus Tahun
TK	TK Sukorini	2004
SD	SDN 2 Manyaran	2011
SLTP	MTsN 1 Karanggede	2014
SLTA	SMAN 1 Klego	2017
S1	UIN Raden Mas Said Surakarta	

